

KONSELING ISLAMI DI PONDOK PESANTREN

(Studi Tentang Peranan Kyai)



Oleh :

Saiful Akhyar Lubis

NIM : 88100/S-3

DISERTASI

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu syarat
Guna Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Ilmu Agama Islam

MILIK PERPUSTAKAAN PPs. SK YK
Nomor : 000080 / PPs. SK / H / 04
Tanggal : 24 MAR 2004

YOGYAKARTA

2003

2x7.34104

LOB

h
C.1



**DEPARTEMEN AGAMA RI
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

PENGESAHAN

DISERTASI berjudul : **KONSELING ISLAMI DI PONDOK PESANTREN**
(Studi tentang Peranan Kyai)

Ditulis oleh : Drs. Saiful Akhyar Lubis, M.A.

NIM : 88100 / S3

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

Doktor dalam Ilmu Agama Islam

Yogyakarta, 24 Januari 2004

Rektor / Ketua Senat



Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah
NIP. 150216071



**DEPARTEMEN AGAMA RI
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA / PROMOSI**

Ditulis oleh : Drs. Saiful Akhyar Lubis, M.A.







NIM : 88100 / S3

DISERTASI berjudul : KONSELING ISLAMIS DI PONDOK PESANTREN
(Studi tentang Peranan Kyai)

Ketua : Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah

Sekretaris : Prof. Drs. H. Anas Sudijono

- Anggota :
1. Prof. Dr. Hj. Zakiah Daradjat
(Promotor / Anggota Penguji)
 2. Prof. Dr. H. Sodik A. Kuntoro, M.Ed.
(Promotor / Anggota Penguji)
 3. Prof. Dr. H. Machasin, M.A
(Anggota Penguji)
 4. Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir
(Anggota Penguji)
 5. Prof. Suyata, Ph.D.
(Anggota Penguji)
 6. Prof. Dr. H. Sugiyono
(Anggota Penguji)

()
()
()
()
()
()
()
()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 24 Januari 2004

Pukul 13.00 s.d 15.00 WIB

Hasil / Nilai

Predikat : Memuaskan / Sangat memuaskan / Dengan Pujian *

*) Coret yang tidak sesuai

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Saiful Akhyar Lubis, M.A.

NIM : 88100/S3

Program : Doktor, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan bahwa **DISERTASI** ini secara keseluruhan adalah **ASLI** hasil studi dan penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 5 Nopember 2003

Yang menyatakan,



Drs. Saiful Akhyar Lubis, M.A.
NIM : 88100/S3



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA

Promotor : Prof. Dr. Hj. Zakiyah Daradjat ()

Promotor : Prof. Dr. H. Sodik A. Kuntoro, M.Ed. ()

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

**KONSELING ISLAMI DI PONDOK PESANTREN
(Studi Tentang Peranan Kyai)**

yang ditulis oleh :

Nama : Drs. Saiful Akhyar Lubis, M.A.
NIM. : 88100/S3
Program : Doktor, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 19 Juli 2003, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diuji dalam Ujian Promosi (Terbuka) guna memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta,

9/12/2003

Rektor/Ketua Senat,


Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

**KONSELING ISLAMI DI PONDOK PESANTREN
(Studi Tentang Peranan Kyai)**

yang ditulis oleh :

Nama : Drs. Saiful Akhyar Lubis, M.A.
NIM. : 88100/S3
Program : Doktor, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga

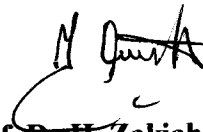
Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 19 Juli 2003, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diuji dalam Ujian Promosi (Terbuka) guna memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 27 Nopember 2003

Promotor/Anggota Penilai,



Prof. Dr.H. Zakiah Daradjat

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

**KONSELING ISLAMI DI PONDOK PESANTREN
(Studi Tentang Peranan Kyai)**

yang ditulis oleh :

Nama : Drs. Saiful Akhyar Lubis, M.A.
NIM. : 88100/S3
Program : Doktor, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 19 Juli 2003, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diuji dalam Ujian Promosi (Terbuka) guna memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, **21 Nopember 2003**

Promotor/Anggota Penilai,



Prof. Dr.H. Sodik A. Kuntoro, M.Ed.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

**KONSELING ISLAMI DI PONDOK PESANTREN
(Studi Tentang Peranan Kyai)**

yang ditulis oleh :

Nama : Drs. Saiful Akhyar Lubis, M.A.
NIM. : 88100/S3
Program : Doktor, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga

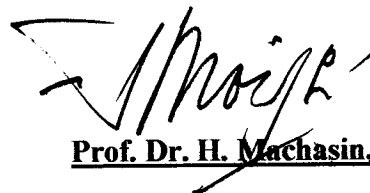
Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 19 Juli 2003, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diuji dalam Ujian Promosi (Terbuka) guna memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22-11-03

Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Machasin, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

**KONSELING ISLAMI DI PONDOK PESANTREN
(Studi Tentang Peranan Kyai)**

yang ditulis oleh :

Nama : Drs. Saiful Akhyar Lubis, M.A.
NIM. : 88100/S3
Program : Doktor, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 19 Juli 2003, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diuji dalam Ujian Promosi (Terbuka) guna memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 Nopember 2003

Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

**KONSELING ISLAMI DI PONDOK PESANTREN
(Studi Tentang Peranan Kyai)**

yang ditulis oleh :

Nama : Drs. Saiful Akhyar Lubis, M.A.
NIM. : 88100/S3
Program : Doktor, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 19 Juli 2003, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diuji dalam Ujian Promosi (Terbuka) guna memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, **22 Nopember 2003**

Anggota Penilai,



Prof. Suyata, Ph.D.

ABSTRAK

Drs. Saiful Akhyar Lubis, M.A., (NIM : 88100/S3), **“Konseling Islami di Pondok Pesantren (Studi Tentang Peranan Kyai)”**, Disertasi Doktor Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

Penelitian ini bermaksud mengungkapkan secara teoretis dan empiris tentang konseling Islami serta mengkaji peran kyai di pondok pesantren dalam melakukan kegiatan *guidance and counseling* bagi santri dan warga masyarakat. Dalam hal ini, lebih dahulu dikemukakan rumusan konseling berkarakteristik Islam (disebut konseling Islami), meliputi : dimensi, tujuan, asas-asas, pendekatan, metode, teknik, dasar-dasar Qur'ani yang melandasinya. Selanjutnya, digambarkan bagaimana peran kyai dalam tugasnya melaksanakan konseling bagi santri dan warga masyarakat, serta bagaimana pula santri dan warga masyarakat memandang kyai bagi tugas-tugas konseling yang dilakukannya. Selain itu, dijelaskan pula apa pendekatan/metode konseling kyai, serta apa sebenarnya makna konseling tersebut. Penjelasan-penjelasan dimaksud didasarkan atas hasil studi kepustakaan dan penelitian lapangan terhadap pondok pesantren yang ditetapkan sebagai obyek penelitian, yakni : Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran, Pondok Pesantren Raudatul Muttaqin, dan Pondok Pesantren al-Islami.

Dalam literatur bahasa Arab kata konseling disebut *al-irsyād*. Secara etimologi berarti *al-hudā, ad-dalālah* (dalam bahasa Indonesia berarti : petunjuk, bimbingan). Pemaknaan seperti ini didasarkan pada penjelasan al-Qur'an surah al-Kahfi (18) ayat 17 dan surah al-Jin (72) ayat 2.

Konseling Islami dapat dinyatakan sebagai layanan bantuan konselor kepada klien/konseli untuk menumbuhkembangkan kemampuannya dalam memahami, menghadapi, dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat di bawah naungan rida serta kasih sayang Allah. Dalam konseling Islami, klien/konseli dibantu membangun kesadarannya untuk tegaknya iman dan menempatkan Allah sebagai Konselor Yang Maha Agung, yang menjadi sumber kekuatan untuk memecahkan masalah kehidupan, serta selanjutnya menggiring untuk mampu melakukan *self counseling*. *Self counseling* menjadi bagian terpenting dalam konseling Islami dan memiliki tingkatan tinggi. Hal ini menuntut upaya kreatif klien/konseli secara mandiri, yang dipahami dari makna surah ar-Ra'd (13) ayat 11 dan surah an-Najm (53) ayat 39-40.

Konseling Islami merupakan upaya merekonstruksi dan aktualisasi kembali *self concept* (konsep diri) agar dapat mencapai *an-nafs al-mutma'innah* (jiwa tenteram), dan kawasan garapannya terutama adalah hati manusia (*qalb*). Dalam hal ini, ketidaktenangan hati atau disharmoni, disintegrasi, disorganisasi, disequilibrium diri (*self*) dipandang sebagai sumber penyakit mental. Justru itu, mewujudkan kesehatan mental adalah menemukan ketenangan hati pada sumber pokoknya dengan mendekatkan diri kepada Allah, dan penyembuhan penyakit mental ternyata bersifat spiritual. Untuk itu, Islam mengajarkan agar mengembalikan setiap permasalahan hidup kepada Allah yang memberi kehidupan, kekuatan, kemudahan, kesembuhan, dan diyakini sebagai sumber

kekuatan tanpa tanding, sebagaimana diisyaratkan Allah dalam al-Qur'an surah al-Baqarah (2) ayat 112, 156, 255, 284, surah Ali 'Imran (3) ayat 159-160, surah at-Talaq (63) ayat 3-4. Dalam hal ini, Allah ditempatkan sebagai Konselor Yang Maha Agung, dan menjadi sumber ketenangan hati.

Konseling Islami juga merupakan wujud aktualisasi kelengkapan dan kesempurnaan ajaran Islam. Jika merujuk pada pendapat asy-Syarqawi, maka perbedaannya dengan konsep pengetahuan empirik Barat terletak pada sikap penyerahan total kepada Allah dengan keimanan demi terwujudnya kesehatan mental/jiwa. Prosesnya senantiasa mempedomani petunjuk-petunjuk Allah agar hati manusia menjadi tenteram karena disinari oleh cahaya, nur Ilahi. Tujuannya terutama adalah mengembangkan kehidupan sakinah (tenang) pada klien/konseli, yang tidak hanya mencapai kemakmuran, tetapi juga ketenteraman hidup spiritual. Dengan demikian, inti tujuannya ingin menjadikan mereka bebas dari masalah kebutuhan kehidupan material (kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan), sekaligus sebagai insan kamil atau insan rabbani yang tinggi kualitas iman, ketakwaan dan kesalehannya, serta memiliki *istiqamah* (keteguhan pendirian/hati) untuk senantiasa menjadikan Allah sebagai Konselor Yang Maha Agung.

Dari hasil penelitian terhadap tiga pondok pesantren (Sunan Pandan Aran, Raudatul Muttaqin, al-Islami) kelihatan dengan jelas adanya harapan santri dan masyarakat yang begitu besar untuk memperoleh bimbingan dari kyai, sehingga mereka benar-benar memanfaatkan kyai sebagai konselor terpercaya. Kepercayaan demikian semakin memperkokoh kedudukan serta peranan kyai di tengah-tengah kehidupan pondok pesantren dan kehidupan masyarakatnya.

Peran utama kyai yang sangat dirasakan santri dalam tugas konselingnya adalah sebagai pembangkit motivasi dalam upaya menumbuhkan rasa percaya diri dan ketenangan batin melalui pendekatan diri kepada Allah.

Sebagai konselor, kyai menanggapi masalah dan kegelisahan jiwa atau ketidaktenangan hati para santrinya dengan memberikan motivasi untuk menumbuhkan/membina rasa percaya diri melalui penegakan nilai-nilai iman dan takwa. Hal ini dimaksudkan agar mereka menyadari jati dirinya, sekaligus mampu menyelesaikan masalah secara tepat dan baik. Petunjuk, bimbingan dan nasihat kyai dirasakan santri bagaikan air penyejuk perasaan, bagaikan cahaya penerang pikiran dan hati nurani (*qalb*), sehingga timbul semangat serta kemauan menyelesaikan masalah dan melakukan *self counseling*.

Peran kyai sebagai pembimbing perilaku/nilai-nilai spiritual ditempatkan dalam posisi sentral. Walaupun dalam pondok pesantren terdapat ustadz/guru dalam kelas (madrasah) yang dapat juga melakukan fungsi konseling, tetapi para santri tetap merasa lebih senang dan bangga apabila memperoleh kesempatan untuk berkonsultasi pada kyai. Dengan demikian, peran kyai dalam konseling terhadap para santri di pondok pesantren menduduki peran sentral di samping adanya konselor lain, yakni para ustadz/guru. Para santri memandang kyai sebagai figur sentral yang menjadi sumber pengetahuan keagamaan dan sumber nilai-nilai untuk dianut serta tempat utama berkonsultasi bagi setiap masalah kehidupan.

Peran kyai dalam konseling bagi masyarakat merupakan realisasi tugasnya menjadi "pewaris Nabi" yang bertanggung jawab memimpin kehidupan mereka ke arah jalan kebenaran. Dalam hal ini, ia bukan hanya mencerdaskan akal/pikiran

masyarakat dengan memberi ilmu pengetahuan, tetapi juga mencerdaskan nurani/*qalb* mereka dengan upaya meningkatkan iman dan ketakwaannya.

Ketulusan hati serta tanggung jawab kyai yang diperlihatkan dalam proses konseling menyebabkan masyarakat memandangnya sebagai pemimpin spiritual dan pengayom batin serta teladan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pemimpin spiritual, kyai diyakini kesuciannya dan dekat dengan Allah, sehingga ia dipandang memiliki kekuatan supranatural (kegaiban) yang mendukung posisinya sebagai pengayom batin masyarakat, dan dengan itu ia dijadikan sebagai tempat memperoleh kekuatan spiritual, terutama dalam menghadapi permasalahan hidup. Kegiatan konseling kyai ini secara tidak langsung juga memperkuat peran kultural/keagamaannya di masyarakat.

Pendekatan/metode konseling yang digunakan kyai adalah penegakan potensi tauhid pada klien/konseli dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah.

Sebagai konselor, kyai memandang persoalan-persoalan material seperti kekacauan ekonomi, perpecahan keluarga dan lain-lain yang dialami klien/konseli dalam kehidupannya berpengaruh terhadap perpecahan mental yang akan mengakibatkan timbul perasaan khawatir, resah/gelisah, ketidaktenangan hati, serta dapat menggoyahkan konsep diri (*self concept*) dan rasa percaya diri. Goyahnya konsep diri dan rasa percaya diri menjadi pertanda tidak tegaknya potensi tauhid pada diri klien/konseli.

Potensi tauhid yang tidak tegak pada proporsi sebenarnya menyebabkan *self concept* (konsep diri) mengalami kehancuran dan pada gilirannya menghilangkan kemampuan dalam menghadapi atau menyelesaikan masalah, sehingga klien/konseli memerlukan bantuan dari seorang konselor. Sebagai seorang konselor, kyai memberi bantuan atas dasar tanggung jawab sebagai "pewaris Nabi", dan tindakan operasionalnya dilandaskan pada perintah Allah dalam al-Qur'an surah al-Ma'idah (5) ayat 2 dan surah al-'Asr (103) ayat 1-3.

Konseling yang dilakukan kyai dapat dinyatakan sebagai penjabaran konseling Islami. Dalam pandangan Islam, masalah spiritual dan material manusia memiliki kaitan yang erat. Namun, dimensi spiritual tetap menjadi bagian sentral dan terpenting. Jika menghadapi krisis kehidupan, tetapi tidak sampai menghancurkan nilai spiritualnya, maka seseorang akan lebih berpotensi untuk keluar dari krisis.

Dari hasil penelitian di antara tiga pondok pesantren dimaksud, diperoleh temuan adanya persamaan dan perbedaan pendekatan/metode konseling yang digunakan. Persamaannya adalah: sama-sama menggunakan upaya penegakan potensi tauhid dan menumbuhkan rasa percaya diri dengan latihan/aktivitas spiritual. Perbedaannya adalah: 1) Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran, hanya menggunakan upaya seperti tersebut di atas, 2) Pondok Pesantren Raudatul Muttaqin, kadangkala melakukan terapi dengan memberi minum air putih yang diberi do'a untuk menenangkan batin, 3) Pondok Pesantren al-Islami, melakukan terapi spiritual dan terapi fisik secara medis (bekerja sama dengan team kesehatan) kepada santri korban narkoba sebelum memberikan layanan konseling.

KATA PENGANTAR



Segala puja dan puji serta ucapan syukur alhamdulillah disampaikan ke haribaan Allah SWT, yang karena taufiq dan hidayahNya penulisan Disertasi ini dapat diselesaikan.

Rumusan konseling Islami diharapkan dapat tercemin dengan jelas melalui kegiatan konseling yang dilaksanakan kyai di pondok pesantren. Namun, ketika menuangkannya dalam Disertasi ini, penulis mengalami berbagai kesulitan yang dirasakan menghambat, terutama berkaitan dengan keluasan pengetahuan dan wawasan yang dibutuhkan untuk melakukan analisa serta interpretasi terhadap temuan-temuan penelitian.

Kesulitan tersebut di atas dapat diatasi karena bimbingan dua orang Gurubesar Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga yang secara khusus berkenan menjadi promotor, yaitu Ibu Prof. Dr. H. Zakiah Daradjat dan Bapak Prof. Dr. H. Sodik A. Kuntoro, M.Ed. Dengan kesungguhan dan ketulusan hati, mereka berdua senantiasa memberikan pengarahan, buah pikiran berikut saran-saran yang sungguh berharga kepada penulis dalam setiap kesempatan pertemuan atau konsultasi. Keluasan pengetahuan dan wawasan serta kearifan mereka berdua sangat membantu memperluas cakrawala berpikir penulis, sehingga sedikit demi sedikit hambatan yang ada dapat diselesaikan. Jasa baik mereka berdua sangat penulis hargai, untuk itu diucapkan terima kasih dan semoga Allah SWT memberikan balasan yang selayaknya.

Demikian pula dengan koreksi, arahan berikut saran-saran yang disampaikan dengan tulus oleh Bapak Prof. Dr. H. Machasin, M.A., Bapak Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir, Bapak Prof. Suyata, Ph.D. dalam ujian pendahuluan (tertutup), semakin memberi bobot serta nilai lebih berarti bagi perbaikan dan penyempurnaan Disertasi ini. Penghargaan yang tinggi penulis sampaikan kepada mereka bertiga dengan mengucapkan terima kasih, mudah-mudahan menjadi jasa baik yang mendapat penilaian mulia di sisi Allah SWT.

Dalam penelitian lapangan, penulis banyak menerima bantuan dari pimpinan Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran Ngaglik Sleman Yogyakarta, Pondok Pesantren Raudatul Muttaqin Kalasan Sleman Yogyakarta, Pondok Pesantren al-Islami Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta, terutama kesediaan mereka menerima penulis untuk wawancara dan memberikan kesempatan untuk melakukan observasi partisipan. Dalam hal ini, penulis ucapkan terima kasih. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada para kyai, ustadz, para santri serta masyarakat, yang telah banyak memberi keterangan dan penjelasan dalam setiap kesempatan wawancara dengan penulis.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pimpinan sekaligus civitas akademika IAIN Sunan Kalijaga, terutama Bapak Direktur dan Asisten Direktur serta Ketua-ketua Program Studi berikut para karyawan sekretariat Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada penulis, baik ketika mengikuti pendidikan jenjang S2 dan S3, maupun dalam merampungkan tugas studi ini.

Ucapan terima kasih yang sama disampaikan kepada Bapak Rektor IAIN Sumatera Utara dan Staf, Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Staf, Bapak Direktur Program Pascasarjana dan Staf serta segenap civitas akademika, yang sejak awal telah memberikan dorongan semangat sekaligus fasilitas berarti bagi kelancaran studi penulis selama ini.

Selanjutnya, ucapan terima kasih serta penghargaan yang tinggi atas perhatian, dorongan semangat dan bantuannya pada penulis, disampaikan kepada Bapak Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al-Munawar, M.A. (Menteri Agama RI), Dr. H. Yusnar Yusuf, M.S. (Direktur Penamas Departemen Agama RI), Drs. H. Abdul Muhyi Batubara, M.Sc., Drs. H. Irwan Nasution, M.Sc. (Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN-SU), Drs. H. Lukman Hakim Hasibuan (Staf Pribadi Wakil Presiden RI), Prof. Dr. H. Mohd. Hatta, Gubernur Propinsi Sumatera Utara, Drs. H. Hasbi Nasution, M.Si (Kabiro Binsos kantor Gubernur Propinsi Sumatera Utara), Drs. Hasbullah Hadi, S.H., Sp.N. (Rektor Universitas Alwashliyah Medan), Kakanda Nurjannah Lubis dan Ruslaini Nasution/keluarga, keluarga Drs. Maslah/Nurasali Manuturie, keluarga alm. H. M. Dinun Pasaribu, keluarga H. Kamisah, keluarga Soripada Sarumpaet, keluarga Sunarto Dhermasto, abanganda Abrar Siregar dan rekan-rekan yang tidak dapat disebutkan satu persatu di sini. Berikut segenap keluarga dan famili, atas dorongan, bantuan, do'a yang penulis terima selama ini.

Ungkapan penghargaan serta ucapan terima kasih yang paling tinggi dan dalam penulis sampaikan kepada almarhum/almarhumah kedua orang tua (Firman Lubis/Raminah Nasution), almarhum/almarhumah kedua mertua (D.E. Manuturie/H. Nursatia Pasaribu), yang telah berjasa serta mengorbankan

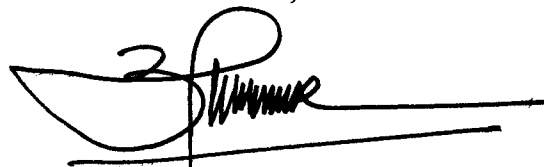
segalanya untuk kehidupan dan pendidikan penulis selama ini. Semoga menjadi amal baik bagi mereka sekaligus mendapat pahala berlipat ganda dalam kehidupan kekal mereka di sisi Allah SWT. Sama halnya dengan guru-guru penulis, baik formal maupun non formal, yang juga tidak sedikit jasanya menghantarkan penulis ke jenjang pendidikan seperti saat ini.

Ucapan terima kasih berikut penghargaan paling khusus penulis sampaikan kepada isteri tercinta (Herawati Manuturie, BA), yang tetap setia mendampingi penulis selama ini, dan telah memberikan pengorbanan demikian besar dengan tulus, serta dengan penuh kesabaran/ketabahan memberikan dorongan semangat untuk menyelesaikan studi ini. Demikian juga kepada putera-puteri tersayang (Rifi Hamdani Lubis, Fauzi Arif Lubis, Fatma Hartini Lubis), yang dengan keluguan dan kesabaran mereka telah banyak memberikan inspirasi bagi penulis dalam merampungkan Disertasi ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyatakan bahwa Disertasi ini tidak luput dari kekurangan serta kelemahan. Saran dan kritik konstruktif dari semua pihaklah yang akan menjadi bahan penyempurnaannya kelak. Semoga dapat memberi manfaat besar bagi pengembangan dan kekayaan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan keagamaan Islam.

Yogyakarta, 5 Nopember 2003

Penulis,



Saiful Akhyar Lubis

**PENULISAN NAMA, KUTIPAN LANGSUNG,
SINGKATAN DAN TRANSLITERASI**

- A. Nama orang ditulis menurut ejaan yang dipergunakan oleh yang bersangkutan
- B. Kutipan langsung ditulis menurut ejaan yang digunakan naskah aslinya, baik ejaan Van Ophuijsen maupun ejaan Suwandi atau EYD, dengan perbedaan ejaan sebagai berikut:

Van Ophuijsen	Suwandi	EYD
ch	ch	kh
dj	dj	j
J	j	y
nj	nj	ny
oe	u	u
Tj	tj	c

- C. Beberapa singkatan yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. SWT : *Subhānahu wa ta'āla*
2. SAW : *Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*
3. ra : *radīyallāhu 'anh*
4. et al : (Indonesia: dkk) = dan kawan-kawan
5. ed : editor
6. Terj. : terjemahan
7. H : Hijriah
8. tp : tanpa penerbit
9. ttp : tanpa tempat penerbit
10. tt : tanpa tahun

11. hlm : halaman

12. p : pagina

D. Transliterasi kata Arab yang belum terserap ke dalam bahasa Indonesia, disesuaikan dengan pedoman transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988, sebagai berikut:

1. Penulisan huruf

ARAB	TRANSLITERASINYA	ARAB	TRANSLITERASINYA
ا	tidak dilambangkan	ط	t (t bertitik bawah)
ب	b	ظ	z (z bertitik bawah)
ت	t	ع	' (koma di atas)
ث	s (s bertitik atas)	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h (h bertitik bawah)	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z (z bertitik atas)	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sy	ء	' (apostrop)
ص	ṣ (s bertitik bawah)	ي	y
ض	ḍ (d bertitik bawah)		

2. Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah ditulis rangkap, misal: المطمئنة
ditulis :*al-muṭṭama`innah*.

3. *Ta marbutah*, di akhir kata jika bunyinya dimatikan ditulis *h*, misal: *حسنة* ditulis: *hasanah*; dan jika dibaca hidup ditulis: *t*, misal: *تربية الاخلاق* ditulis : *tarbiyatul-akhlaq*.
4. Vokal pendek *fathah* ditulis: *a*, *kasrah* ditulis: *i* dan *damamah* ditulis: *u*.
5. Vokal panjang (*madd*) diberi tanda penghubung (-) di atas huruf latinnya, misal: *الارشاد* ditulis: *al-Irsyād*, *مريض* ditulis: *marīq*, *القلوب* ditulis: *al-qulub*.
6. Vokal rangkap *fathah* + *ya* yang dimatikan ditulis: *ai*, dan *fathah* + *wawu* mati ditulis: *au*.
7. Katan sandang *alif* + *lam* yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis: *al-*, misal: *القلب* ditulis: *al-qalb*; dan jika diikuti oleh huruf *syamsiyyah*, maka huruf *lam* tersebut diganti dan disesuaikan dengan bunyi huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya, misal: *النفس* ditulis : *an-nafs*.
8. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat ditulis kata perkata atau menurut bunyi pengucapannya dalam rangkaian tersebut, misal: *فتح المجيد* ditulis: *fathul majid* atau: *fath, al-majid*. Dalam disertasi ini digunakan cara yang kedua.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN REKTOR	iii
DEWAN PENGUJI	iv
PENGESAHAN PROMOTOR	v
NOTA DINAS	vi
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xix
DAFTAR ISI	xxii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Perumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Metodologi Penelitian	12
BAB II : KONSELING SEBAGAI LAYANAN BIMBINGAN	24
A. Rumusan Konseling	24
1. Pengertian	24
2. Tujuan	41

3. Asas-asas	52
4. Teknik Konseling	67
B. Konseling Islami	85
1. Pengertian	85
2. Dimensi Spiritual dan Material Konseling Islami	109
3. Tujuan	124
4. Asas-asas, Pendekatan, Metode	133
5. Teknik Konseling Islami	154
C. Dasar-dasar Qur'āni Dalam Konseling	165
BAB III : PONDOK PESANTREN DI INDONESIA	180
A. Pengertian, Ciri-ciri, Unsur-unsur Pondok Pesantren	180
1. Pengertian Pondok Pesantren	180
2. Ciri-ciri Pondok Pesantren	182
3. Unsur-unsur Pondok Pesantren	187
B. Pertumbuhan dan Perkembangan Pondok Pesantren	195
C. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam	204
D. Kedudukan Kyai dalam Sosio-Kultural	211
BAB IV : KONSELING DI PONDOK PESANTREN SUNAN PANDAN	
 ARAN, RAUDATUL MUTTAQIN DAN AL-ISLAMI	235
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	235
1. Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran dan	
Kegiatan Pendidikannya	235
2. Pondok Pesantren Raudatul Muttaqin dan	
Kegiatan Pendidikannya	251

3. Pondok Pesantren al-Islami dan Kegiatan Pendidikannya	264
B. Praktik Konseling	285
1. Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran	285
2. Pondok Pesantren Raudatul Muttaqin	319
3. Pondok Pesantren al-Islami	356
C. Peran Kyai dalam Tugas Konseling	383
1. Bagi Santri	383
2. Bagi Masyarakat	390
3. Pendekatan/Metode yang Digunakan Kyai	394
4. Makna Konseling yang Dilakukan Kyai	400
BAB V : KESIMPULAN	407
DAFTAR PUSTAKA	423
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	431

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seluruh problema kehidupan manusia (fisik, psikis, keluarga, sosial, religius) menuntut adanya penyelesaian. Namun, tidak setiap problema dapat diselesaikan sendiri oleh individu, sehingga ia kadangkala membutuhkan seorang ahli sesuai dengan jenis problemanya. Problema-problema tersebut membutuhkan penyelesaian yang amat kompleks. Alternatif konsepsional dan tawaran teknologis operasional harus diorientasikan pada kompleksitas manusia. Pendekatan-pendekatan psikologik, berupa psikoterapi, bimbingan, konseling, merupakan pendekatan alternatif dan menjadi perhatian para ahli umumnya.

Konsep konseling yang berakar pada *vocational guidance* dan dipelopori oleh Frank Parson di Boston tahun 1908¹, telah berkembang sebagai layanan utama bimbingan dalam pendidikan. Berbagai pendekatan, antara lain *psychoanalysis*, *client-centred counseling*, *eclectic counseling-approach*, *behavior modification*, merupakan langkah-langkah pengembangan dalam membangun konsep konseling.²

Konseling dalam makna *helping relationship* adalah suatu relasi yang terjadi di antara dua pihak, di mana salah satu pihak mempunyai kehendak untuk meningkatkan pertumbuhan, perkembangan, kedewasaan, memperbaiki fungsinya

¹ Milton L. Blum and Benyamin Balinsky, *Counseling and Psychology*, Tokyo : Prentice Hall, Inc., 1983, p. 17.

² Harold W. Bernard and Daniel W. Fullmer, *Principles of Guidance*, New York : Harper & Row Publisher, 1987, p. 345.

dan memperbaiki kemampuan pihak lain untuk menghadapi dan menangani kehidupannya sendiri.³ Justru itu, memberi bantuan kepada seseorang pada dasarnya merupakan suatu proses untuk memungkinkan orang itu tumbuh ke arah yang dipilihnya, memecahkan masalahnya dan menghadapi krisis tertentu secara tabah. Memberikan bantuan termasuk pula menyadarkan akan adanya alternatif-alternatif dan melihat kemungkinan untuk melakukan tindakan.

Dasar konsep ajaran Islam yang merujuk pada wahyu dan *human intellect* dapat mengangkat adanya kemungkinan pengembangan teori-teori antisipatif dengan perkembangan kebutuhan kehidupan psikis manusia. 'Abdul Halim Mahmud, misalnya, memberikan gambaran betapa luas dan dalamnya kandungan al-Qur'an dan hadis tentang psikologi yang Islami.⁴ Aulia telah membuktikan keberhasilan praktik mediknya dengan konsultasi keimanan. Ada di antara pasiennya menjadi sembuh karena meyakini adanya Allah SWT dengan segenap kekuasaannya, kebesarannya, kasih sayangnya, dan keyakinan itu menjadi semakin teguh melalui konsultasi yang dilakukan. Ada pula karena mematuhi nasihat Rasulullah mengenai makanan, dan berkat hikmah beberapa ayat al-Qur'an yang dijelaskan padanya dalam konsultasi tersebut.⁵ Demikian pula petunjuk al-Qur'an dapat dijadikan pedoman untuk membantu manusia dalam mengendalikan dirinya dan membimbingnya dalam segala tindakan, demi mencapai kebahagiaan hidup.⁶ Lebih jauh, bahwa ajaran al-Qur'an yang

³ Mohamad Surya, *Dasar-Dasar Penyuluhan (konseling)*, Jakarta : Depdikbud, 1988, hlm. 85.

⁴ Lihat : Hasan Muhammad asy-Syarqawi, *Nahwa 'Ilm Nafs Islami*, Mesir : al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1979, hlm. 5 dan 8.

⁵ Aulia, *Agama dan Kesehatan Badan/Jiwa*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998, hlm. 41 dan 47.

⁶ Zakiah Daradjat, *Kebahagiaan*, Jakarta : Ruhama, 1998, hlm. 11-12.

menekankan keseimbangan akan menjadi landasan pembentukan manusia secara utuh.⁷ Justru itu, konseling sebagai upaya merekonstruksi dan aktualisasi kembali konsep diri manusia dengan pendekatan Islami, merupakan wujud aktualisasi konsep Islam itu sendiri.

Konseling berkarakteristik Islam (disebut konseling Islami) bukanlah suatu hal baru. Sebagai suatu pendekatan yang secara langsung menyentuh kehidupan psikis manusia, ia telah ada sejak pertama kali Nabi Muhammad SAW mengemban tugas kerasulannya. Pada masa itu ditemukan bahwa layanan bimbingan dalam bentuk konseling merupakan kegiatan menonjol dan dominan. Kegiatan atau layanan Nabi dalam menyelesaikan problema sahabat-sahabat, misalnya, dapat dicatat sebagai suatu interaksi yang berlangsung antara konselor dengan klien/konseli, baik secara kelompok (misalnya pada model *halaqah ad-dars*) maupun secara individual. Dengan demikian, Islam ketika itu dirasakan benar-benar sebagai kebutuhan hidup, dan peranan Nabi sebagai rujukan setiap penyelesaian masalah merupakan kunci utama keberhasilan mengembangkan ajaran Islam, sehingga asas-asas yang dilakukan Nabi dalam pendekatan-pendekatan terhadap masalah sangat menentukan keberhasilannya dalam membumikan ajaran langit.

Demikian juga fenomena konseling Islami di Indonesia, sebenarnya praktiknya telah tercermin sejak lama, yakni setua usia pondok pesantren. Para kyai dan ajengan merupakan tokoh-tokoh utama yang menjadi pusat tempat

⁷ Djamiludin Ancok, "Tantangan Pendidikan Agama dalam Modernisasi", *Makalah*, disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional, di Yogyakarta, 7 Mei 1991, hlm. 7-8.

bertanya para santri dan masyarakat sekitarnya. Berbagai problema, berupa pendidikan anak, perselisihan dalam keluarga, masalah jodoh, persoalan ekonomi, kegelisahan jiwa, hingga gangguan psikis kategori parah dihadapkan kepada kyai dan ajengan tersebut. Dengan demikian, individu merasakan telah mendapat jalan keluar yang memuaskan.⁸ Apabila penyelenggaraan kegiatan-kegiatan pondok pesantren di Indonesia diamati secara cermat, kelihatan bahwa tipe dasar pendidikannya mirip dengan tipe dasar pendidikan *Dār al-Arqām* dan *as-Suffa* pada masa Rasul. Dalam hal ini, fungsi kyai berkemiripan dengan fungsi Nabi dalam proses penyelenggaraan pendidikan, terutama sebagai rujukan akhir bagi penyelesaian problema.

Dunia pesantren, dalam gambaran total, memperlihatkan dirinya sebagai pusat nilai-nilai dan pengetahuan, yang secara tebal mewarnai kehidupan kelompok masyarakat luas. Menurut Anthony H. Jones, lembaga-lembaga pesantrenlah paling menentukan watak ke-Islaman dari kerajaan-kerajaan Islam, dan memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok. Dari lembaga-lembaga pesantren itulah asal usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara, tersedia secara terbatas, dikumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama dari perusahaan-perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak akhir abad ke-16.⁹

Meskipun keberadaan pondok pesantren beserta perangkatnya sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga kemasyarakatan telah memberi

⁸ Lihat: M.D. Dahlan, *Beberapa Pendekatan Dalam Penyuluhan (Konseling)*, Bandung : CV. Diponegoro, 1995, hlm. 11

⁹ Anthony H. Jones, "Islam in Southeast Asia: Reflection and New Direction", in : *Indonesia, CMIP, No. 19, April 1975*. P. 40.

warna kehidupannya, terutama daerah pedesaan, tetapi ia telah tumbuh dan berkembang bersama santri dan warga masyarakat sejak berabad-abad yang lampau. Ia tidak hanya diterima secara kultural, tetapi telah ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan kepada santri berikut masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Figur kyai, santri serta seluruh perangkat fisik yang menandai sebuah pondok pesantren senantiasa dikelilingi oleh sebuah kultur dengan sifat keagamaan. Kultur tersebut mengatur perilaku seseorang, pola hubungan antar sesama santri, antar santri dan masyarakat, pola hubungan antar warga masyarakat, bahkan hubungan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Menurut Soetjipto Wirosardjono, pada saatnya pesantren dipandang sebagai alat transformasi kultural, sebab ia membawa santri dan masyarakat ke dalam lingkup pengaruh sumber-sumber nilai akhlak dan norma-norma tak terbatas, yang merupakan kerangka acuan bagi sikap ideal menurut ajaran Islam.¹⁰

Fakta sejarah menunjukkan bahwa pondok pesantren mampu bertahan selama berabad-abad untuk mempergunakan nilai-nilai hidupnya sendiri. Karena itu, dalam jangka panjang pondok pesantren berada dalam kedudukan kultural relatif lebih kuat daripada masyarakat di sekitarnya. Kedudukan ini dapat dilihat dari kemampuan pondok pesantren untuk melakukan transformasi total dalam sikap hidup masyarakat sekitarnya, tanpa ia sendiri harus mengorbankan identitas dirinya. Sampai menjadi lembaga masyarakat yang kompleks dengan

¹⁰ Soetjipto Wirosardjono, "Pesantren and the Role of Islam in Indonesia", in : Manfred Oepen and Wolfgang Karcher (ed), *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, Jakarta : P3M, 1988, p. 64.

kelengkapannya sendiri, pondok pesantren juga telah merubah pola kehidupan masyarakat di sekitarnya. Lebih lanjut Suyata mengemukakan, bahwa di zaman para wali, di zaman kerajaan Islam Jawa, di zaman pergolakan melawan penjajahan, pada masa revolusi kemerdekaan, bahkan pada waktu kebangkitan Orde Baru sekitar tahun 1966, peranan pondok pesantren bagi perubahan sosial itu kelihatan jelas. Di saat-saat seperti ini tampaknya fungsi pondok pesantren sebagai lembaga sosial itu lebih menonjol dibanding dengan fungsi pendidikannya. Pembangkitan kembali (revitalisasi) masyarakat dan bangsa dapat mengambil pelajaran dari masa-masa tersebut, dapat dikatakan bahwa pondok pesantren telah melaksanakan fungsinya membangun pribadi masyarakat.¹¹

Masyarakat Indonesia dengan mayoritas beragama Islam, lebih-lebih di daerah pedesaan yang religius, kelihatannya membutuhkan kepemimpinan rohaniah. Mereka membutuhkan pemimpin kepada siapa mereka patuh, meminta petunjuk, bimbingan, nasihat dan pertimbangan, meminta keputusan bagi perselisihan mereka, dan kepada siapa mereka bisa melemparkan tanya serta melimpahkan hormat. Hal ini dapat dipenuhi oleh pondok pesantren yang merupakan pusat kegiatan spiritual, kyai dengan ilmu pengetahuan keagamaannya mampu berfungsi sebagai pemimpin. Dalam hal ini, peranan kyai sangat penting. Karel A. Steenbrink menyatakan bahwa kyai merupakan pribadi multi fungsional.¹² Lebih lanjut Samson mengemukakan bahwa, kyai mencerminkan

¹¹ Suyata, "Pesantren Dalam Alam Pendidikan Nasional", dalam : M. Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta : LP3ES, 1988, hlm. 61.

¹² Karel A. Steenbrink, *Pesantren-Madrasah-Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, Jakarta : LP3ES, 1986, hlm. 163.

konsep tingkatan ilmu pengetahuan dan pengabdian dalam Islam tradisional, di dalamnya ilmu pengetahuan dianggap sebagai pandangan luas persekolahan dan mendalam yang dicapai dengan studi sungguh-sungguh dan pengabdian agama selama bertahun-tahun. Pengetahuan keagamaan lebih dihargai dari pengetahuan secular, para kyai memiliki kekeramatan, dan tidak dimiliki sarjana serta politisi. Meskipun birokrasi Islam dianggap sebagai embel-embel pada kekuasaan otokratis Jawa dan Belanda, para kyai diterima oleh pengikut mereka, maupun oleh kekuasaan kolonial, sebagai kekuatan sosial dan agama yang bebas.¹³

Ada suatu pranata yang dikenal akrab di lingkungan pondok pesantren, yaitu kebiasaan santri dan masyarakat untuk memulangkan berbagai pertanyaan dan permasalahan kepada kyai atau ulama. Bahkan M. Dawam Rahardjo menyatakan, bahwa lembaga kekyaian adalah sumber di mana orang meminta nasehat, do'a, bahkan juga keputusan mengenai soal yang pelik sampai kepada penyembuhan gangguan kejiwaan, tempat orang mendapatkan semangat batin, ketenteraman hati atau dukungan moril.¹⁴ Dengan demikian, jelaslah bahwa pondok pesantren tidak hanya sebagai sarana pendidikan kurikuler di bidang ilmu-ilmu keagamaan Islam, tetapi sebagai pengayom batin para santri dan masyarakat. Lembaga kekyaian merupakan bentuk tradisional dari lembaga *guidance and counseling*, meskipun belum terpolakan secara teoretis.

¹³ Lihat : Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Terj.: Butche B. Soendjojo, Jakarta : P3M, 1986, hlm. 192-193.

¹⁴ M. Dawam Rahardjo, "Dunia Pesantren Dalam Peta Pembaharuan", dalam : Dawam (ed), *Pesantren*, hlm. 22.

Harapan santri dan masyarakat yang begitu besar untuk memperoleh bimbingan dari kyai, menyebabkan mereka benar-benar memanfaatkan kyai sebagai konselor terpercaya. Kepercayaan demikian semakin memperkokoh kedudukan dan peranan kyai di tengah-tengah kehidupan pondok pesantren dan kehidupan masyarakatnya. Figur kyai dengan semua ilmu dan kemampuannya semakin berpengaruh terhadap tumbuhnya minat santri dan masyarakat untuk menerima petunjuk, bimbingan, nasihat dari kyai, baik dengan mendatangi ataupun mengundangnya ke tempat-tempat dan acara-acara tertentu. Namun, tidak dapat dipungkiri terjadinya berbagai pergeseran dan perubahan, terutama dalam hal pengembangan konsep konseling ke arah konseling ilmiah dan modern. Perubahan-perubahan lain yang terlihat adalah tentang keterlibatan dan peranan kyai dalam memberikan layanan konseling, berhubungan dengan cara-cara santri dan masyarakat memanfaatkan kyai sebagai tempat konseling atau sikap santri dan masyarakat memperlakukan kyai sebagai konselor.

Apakah perubahan-perubahan tersebut merupakan suatu alternatif dalam upaya menjadikan konseling sebagai suatu bentuk pendidikan ideal bagi pondok pesantren, untuk dapat dimanfaatkan oleh santri dan masyarakat luas yang membutuhkan bimbingan dan konseling, tentu membutuhkan jawaban dan pengkajian dari hasil suatu studi dan penelitian khusus untuk itu.

B. Batasan dan Perumusan Masalah

Permasalahan penelitian ini berdasar atas konsep bahwa manusia adalah makhluk yang akrab dengan problema kehidupan. Dalam penyelesaiannya ternyata manusia kerap kali tidak mampu melakukannya sendiri dengan baik,

sehingga ada kecendrungan untuk menyelesaikan problema tersebut dengan atau melalui bantuan dan bimbingan orang lain, terutama para ahli yang berkompeten dalam bidangnya.

Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan, pendidikan dan dakwah serta lembaga kemasyarakatan, telah memperlihatkan dirinya sebagai pusat nilai-nilai dan pengetahuan, dan secara tebal mewarnai kehidupan masyarakat luas. Kebutuhan santri dan masyarakat akan kepemimpinan rohaniah dapat dipenuhi oleh pondok pesantren. Demikian pula kyai dapat berfungsi sebagai figur sentral tempat santri dan masyarakat meminta petunjuk, bimbingan, dalam upaya meningkatkan kualitas iman dan ketakwaan mereka, tempat mengadakan berbagai problema kehidupannya untuk meminta nasihat, pertimbangan, dan do'a bagi penyelesaiannya, juga meminta keputusan mengenai masalah pelik, bahkan tempat meminta bantuan penyembuhan gangguan kejiwaan. Dalam hal ini, kyai tampil sebagai sosok pemimpin yang dipatuhi serta dihormati santri berikut masyarakatnya, dapat memberikan semangat batin, ketenteraman hati dan dukungan moral, sehingga pondok pesantren dipandang sebagai alat transformasi kultural dengan keberhasilan melaksanakan fungsinya membangun pribadi santri dan masyarakat.

Sebagai pengayom batin santri dan masyarakat, lembaga kekeayaan merupakan bentuk tradisional dari lembaga *guidance and counseling* , meskipun belum terpola secara teoretis. Namun, konseling sebagai suatu pendekatan yang berorientasi pada eksistensi manusia dengan merujuk kepada konsep ajaran Islam (disebut konseling Islami) merupakan jawaban terhadap problema-problema

kehidupan manusia (khususnya santri dan warga masyarakat), dan sekaligus menjadi landasan perumusan strategi penyelesaiannya.

Dengan demikian, demi memperjelas permasalahan penelitian ini, perlu diberikan batasan jelas dan tegas mengenai istilah-istilah dalam penelitian ini, yakni :

1. **Konseling** dimaksudkan sebagai proses hubungan antara satu orang dengan lainnya di mana seseorang dibantu oleh orang lain dalam mengembangkan kemampuannya untuk memecahkan masalah. Yang dimaksud dalam studi dan penelitian ini adalah layanan konseling para kyai di pondok pesantren, dibangun di atas landasan ajaran Islam, atau dengan kata lain : layanan konseling dengan pendekatan ajaran Islam, (disebut : konseling Islami).
2. **Pondok pesantren** adalah suatu lembaga pendidikan Islam bersifat tradisional/berasrama untuk mendalami ilmu-ilmu keagamaan dan nilai-nilai moral Islami serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari, di samping mempelajari ilmu-ilmu umum dan ketrampilan lainnya yang dibutuhkan.
3. **Kyai** dimaksudkan dengan seorang ulama yang memiliki kedalaman ilmu keagamaan, memimpin pondok pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada santrinya, sesuai dengan gelar pemberian masyarakat, berikut para kyai yang membantu pemimpin pondok pesantren memberi pelajaran kepada para santri atau masyarakat.

Atas dasar latar belakang masalah dan batasan-batasan tersebut di atas, dapat dirumuskan masalah-masalah pokok dalam studi dan penelitian ini, yakni :

1. Apa rumusan konseling Islami, apa saja dimensinya, tujuan, asas-asas, pendekatan, metode, dan teknik serta dasar-dasar Qur`āni yang melandasinya?
2. Bagaimana peran kyai pondok pesantren dalam tugasnya melaksanakan konseling bagi para santri dan warga masyarakat? Bagaimana para santri dan warga masyarakat memandang kyai di pondok pesantren bagi tugas-tugas konseling?
3. Apa pendekatan/metode konseling yang digunakan oleh para kyai?
4. Apa makna konseling yang dilakukan kyai?

C. Tujuan dan Kegunaan penelitian

Pada prinsipnya penelitian ini bermaksud mengungkapkan bagaimana secara teoretis dan empiris pondok pesantren berperan sebagai lembaga *guidance and counseling* dalam bentuk yang tradisional. Dalam hal ini, ingin digambarkan secara jelas sejauh mana kyai sebagai konselor berhasil melaksanakan konseling Islami dalam upaya menemukan solusi atas masalah-masalah santri dan masyarakatnya. Selain itu, ingin digambarkan pula secara jelas bagaimana kyai sebagai konselor dapat memerankan dirinya menjadi sumber pengetahuan keagamaan dan sumber nilai-nilai yang dianut, sehingga ia berhasil menjadi pembangkit motivasi dan pembina rasa percaya diri bagi santri dan masyarakatnya, dan selanjutnya tampil sebagai pemimpin spiritual dan pengayom batin, serta menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Kontribusi ilmiah yang diharapkan adalah untuk memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam sebagai warisan intelektual Muslim dari lembaga pendidikan Islam (khususnya pondok pesantren di Indonesia), dan dapat berguna

bagi pengembangan lebih jauh studi ilmu pendidikan Islam itu sendiri. Selanjutnya, diharapkan berguna bagi kepentingan praktis, terutama konselor, pendidik, orang tua, muballig/juru dakwah dalam memberikan layanan bimbingan atau konseling terhadap klien/konseli, peserta didik, anak-anak, jama'ah yang membutuhkan bantuan untuk meningkatkan iman dan ketakwaan, untuk menyelesaikan problema kehidupan, dan bagi kepentingan pembinaan kesehatan mental mereka. Konsep konseling Islami dan praktiknya di pondok pesantren diharapkan dapat menjadi acuan bagi pelayanan konseling, baik di lembaga-lembaga pendidikan (khususnya lembaga pendidikan Islam) maupun di masyarakat, sehingga penemuan solusi atas masalah-masalah kehidupan klien/konseli tetap dapat sesuai dengan apa yang ditawarkan oleh ajaran dan prinsip Islam.

Selain itu, juga diharapkan berguna dan dapat memberikan sumbangan positif bagi siapa saja atau pihak mana saja yang bermaksud melakukan studi dan penelitian lebih lanjut dalam masalah konseling Islami ini.

D. Metodologi Penelitian

1. Metode dan pendekatan

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik, dengan teknik analisis kualitatif interpretatif.

Pendekatan kualitatif naturalistik dilakukan untuk memahami peran kyai dalam melaksanakan tugas konseling bagi santri, dan juga peran kyai dalam melaksanakan tugas konseling bagi warga masyarakat. Pendekatan ini dipilih atas dasar keunggulannya (menurut Egon G. Guba) yang dipandang lebih mampu

mengungkap realitas ganda, lebih mengungkap hubungan wajar antara peneliti dengan responden, dan lebih sensitif serta adaptif terhadap peran berbagai pengaruh timbal balik. Lebih jauh menurut Noeng Muhadjir, sifat naturalistiknya menjadikan peran sejumlah variable menjadi ekstrim dan hal-hal yang dicari dapat dipilih pada kasus-kasus ekstrim, sehingga hal-hal tersebut tampil menonjol dan lebih mudah dicari maknanya.¹⁵ Dalam hal ini, layanan konseling kyai di pondok pesantren akan berhubungan dengan tingkat kepercayaan kepada kyai, yang akan mengakibatkan perubahan pada keterlibatan dan peranan kyai di dalamnya. Bertambah atau menurunnya pengaruh kyai akan mewarnai cara-cara santri dan warga masyarakat memanfaatkan kyai sebagai tempat konseling. Di samping pemanfaatan kaidah-kaidah konseling ilmiah dan modern oleh para kyai semakin memberikan arah tertentu penyelenggaraannya.

Peran kyai dalam melaksanakan tugas konseling bagi santri dan warga masyarakat yang ditelusuri dalam penelitian ini, terkait dengan peranannya dalam situasi perubahan sosial dan masyarakatnya, dengan pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantrennya, dengan perkembangan konseling dan perkembangan pendidikan Islam.

Membangun konsep konseling Islami dilakukan dengan menggunakan rujukan al-Qur`an dan Hadis. Hal ini didasarkan pada konsep ontologik tawaran Noeng Muhadjir untuk membangun ilmu Islami yang harus dikonstruksikan atas pengakuan kebenaran monistik. Kebenaran dalam aktualisasi tertinggi adalah kebenaran Ilahiyah, dan dalam aktualisasi keseharian atau empirik tampil relevan

¹⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, Edisi IV Cetakan 2, 2002, hlm. 127.

dengan masalahnya. Dengan tegas dinyatakannya bahwa kebenaran wahyu yang transendental adalah kebenaran berdasar nas, al-Qur'an dan Hadis, merupakan kebenaran tertinggi dan mengandung ayat (bukti), isyarah, hudan (pedoman hidup), rahmah. Stratifikasinya dapat ditata menjadi kebenaran muamalah manusia dengan alam, muamalah antarmanusia, muamalah manusia dengan Allah, dan ubudiyah.¹⁶

Al-Qur'an dan Hadis dijadikan dasar serta sumber pengembangan konsep konseling Islami, disertai dengan melakukan interaksi terhadap teori ilmiah yang telah tersusun. Hasil-hasil penemuan dan pemikiran jika dipandang memiliki hubungan dan dapat mendukung konsep yang akan dikembangkan, diseleksi dengan ukuran yang ditawarkan oleh Islam. Sesuai atau tidaknya hasil penemuan dan pemikiran itu dengan konsep Islam, dapat diasimilasi menjadi konsep Islam.

Hal tersebut didasarkan atas penilaian yang obyektif terhadap hasil penemuan dan pemikiran di luar Islam yang tentunya tidak selamanya bertentangan dengan konsep Islam. Namun, bukan bermaksud mengklaim hasil penemuan dan pemikiran non-Islami sebagai Islami atau memberi label Islami sebagai atribut. Dalam hal ini, diupayakan menangkap maksud Ilahi melalui al-Qur'an dan Hadis. Tidak tertutup kemungkinan bahwa konsep non-Islam itu dapat sesuai atau minimal tidak bertentangan dengan konsep Islam, sehingga ia dapat menjadi sesuatu yang berarti bagi pengembangan konsep konseling Islami.

Penggunaan teknik analisis kualitatif interpretatif adalah dengan cara deskriptif analitik dan komparatif yang disertai dengan interpretasi normatif dan

¹⁶ Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu, positivisme, PostPositivisme, dan PostModernisme*, Yogyakarta : Rake Sarasin, Edisi II Cetakan 1, 2001, hlm. 145 – 150.

rasional. Dalam hal ini, digunakan model interpretasi data dengan menampilkan data, menyeleksi dan menyusun konstruksi pemahaman. Diawali dengan mendeskripsikan kegiatan layanan konseling kyai di pondok pesantren. Kemudian menganalisisnya dengan cara membandingkan dengan konsep konseling yang ditemukan dari studi kepustakaan, baik konseling dalam rumusan teori umum maupun konseling Islami. Dengan analisa ini, diharapkan dapat tergambar dengan jelas keterlibatan dan peranan kyai dalam memberikan layanan konseling Islami terhadap klien/konselinya.

Atas dasar penggunaan pendekatan kualitatif naturalistik seperti disebutkan di atas, maka analisa yang dilakukan bukan bermaksud menggeneralisasi. Yang dapat ditampilkan adalah transferabilitas, yakni mentransfer ciri-ciri pokok dan pola-pola umum bersifat esensial, yang ditemukan pada obyek penelitian. Interview mendalam, observasi partisipan, dan triangulasi (memperoleh data dari berbagai sumber) diharapkan dapat lebih menjamin kredibilitasnya. Untuk lebih menjamin konfirmabilitas hasil penelitian, dicari konfirmasi dari berbagai pihak, termasuk dari obyek penelitian itu sendiri.

2. Sumber data

a. Sumber data primer, yakni :

- 1) Kegiatan layanan konseling yang dilakukan oleh kyai di pondok pesantren terhadap santri dan warga masyarakat, baik yang diperoleh melalui wawancara maupun melalui observasi pada penelitian lapangan.
- 2) Keterangan atau penjelasan para santri dan warga masyarakat yang diperoleh melalui wawancara pada penelitian lapangan.

b. Sumber data sekunder, yakni :

- 1) Buku-buku literatur tentang konseling, kesehatan mental, psikologi, psikologi pendidikan, psikologi Islami, pendidikan, pendidikan Islam, dan hal-hal yang berhubungan dengannya.
- 2) Buku-buku literatur yang membahas masalah pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren, sejak zaman masa awal Islam di Indonesia, zaman kolonial Belanda, zaman kemerdekaan dan kebangkitan Orde Baru serta masa reformasi hingga saat ini.
- 3) Buku-buku yang membahas masalah pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia, terutama menyangkut pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan Islam dan lembaga kemasyarakatan.

Untuk menghimpun data yang diperlukan dari sumber-sumber data tersebut di atas maka di lakukan :

a. Telaah pustaka

Sebagai langkah awal, studi kepustakaan dimaksudkan untuk mencari bahan-bahan yang berkenaan dengan konsep konseling dari berbagai ahli. Berikut pandangan al-Qur'ān dan sunnah mengenai konseling, serta tinjauan tentang perkembangan konseling dalam sejarah pendidikan Islam. Dari telaah pustaka tersebut diharapkan dapat dirumuskan konsep dasar tentang konseling Islami.

Demikian pula dimaksudkan untuk mencari bahan-bahan dari berbagai tulisan para ahli yang berkenaan dengan masalah sejarah lahirnya pondok pesantren di Indonesia dan eksistensi, pertumbuhan, perkembangannya sebagai

lembaga pendidikan Islam dan lembaga pendidikan/pembinaan masyarakat. Dari telaah pustaka ini diharapkan pula dapat tergambar dengan jelas bagaimana fungsi dan peranan kyai dalam mencerdaskan akal/pikiran serta *nurani/qalb*, demikian juga dalam pembinaan kesehatan mental para santrinya. Di samping itu, bagaimana kedudukan dan keterlibatan kyai dalam pendidikan/pembinaan kehidupan sosial serta kehidupan kultural masyarakatnya.

b. Penelitian lapangan

Penelitian lapangan ini dimaksudkan untuk melihat, mengetahui dan mengobservasi secara langsung kegiatan layanan konseling kyai di pondok pesantren. Dari penelitian lapangan tersebut diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang keterlibatan dan peranan kyai dalam layanan konseling dimaksud, dan bagaimana cara-cara santri dan masyarakat memanfaatkan kyai sebagai tempat konseling, serta sejauh mana layanan konseling berhasil membina kesehatan mental santri dan masyarakat.

1) Obyek penelitian

Obyek penelitian ditentukan berdasarkan karakteristik pondok pesantren yang dipandang memenuhi kriteria spesifikasi, sehingga hal-hal yang akan ditelusuri tampil menonjol dan lebih mudah dicari maknanya :

- (a) Pondok pesantren yang memiliki santri dalam jumlah relatif banyak, sehingga aktivitas kyai dalam kegiatan layanan konseling diasumsikan lebih banyak tertuju pada santri. Dalam hal ini, dipilih Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran yang berlokasi di wilayah Dusun Candi III, Desa Sardonoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa

Yogyakarta. Pondok pesantren ini memiliki santri lebih kurang 1300 orang, dan lembaga pendidikan yang relatif lengkap, yakni : Taman Kanak-Kanak (TK), Pendidikan santri tingkat Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK), Madrasah Diniyah (Nahariyah dan Lailiyah), dan Pendidikan *Tahaffuz al-Qur'an*. Dengan demikian, fokus penelitian terhadap pondok pesantren ini lebih diarahkan pada kegiatan konseling kyai untuk kepentingan para santrinya yang belajar di pondok pesantren ini.

- (b) Pondok pesantren yang kyainya memiliki pengetahuan teoretis tentang konseling/konseling Islami, dan diasumsikan aktivitas kyai dalam kegiatan layanan konseling lebih banyak tertuju pada masyarakat luar pondok pesantren. Untuk itu, dipilih Pondok Pesantren Raudatul Muttaqin, berlokasi di Jalan Cangkringan Km 4 Dusun Babadan, Desa Purwomartani, Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dipimpin/diasuh oleh kyai Muhammad Hamdani bin Bakran adz-Dzaky, masih tergolong muda (berusia 42 tahun), dan telah menulis buku "Psikoterapi dan Konseling Islam" (terbitan Fajar Pustaka Baru Yogyakarta tahun 2001). Dengan demikian, ia dipandang memiliki kemampuan teoretis dan sekaligus praktis di bidang konseling Islami yang diterapkan pada masyarakat luas. Focus penelitian terhadap pondok pesantren ini lebih diarahkan pada kegiatan layanan konseling kyai untuk kepentingan masyarakat luar pondok pesantren yang datang meminta bantuan ke pondok pesantren ini.

(c) Pondok pesantren yang selain mengasuh santri normal juga mengasuh santri rehabilitasi mental korban penggunaan alkohol, narkotik dan obat-obat terlarang/berbahaya (narkoba) serta zat adiktif lainnya, sehingga diasumsikan layanan konseling kepada santri rehabilitasi mental tersebut memiliki spesifikasi tersendiri. Dalam kategori ini, dipilih Pondok Pesantren al-Islami, berlokasi di Dusun Padaan, Desa Banjarharjo, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulonprogo, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Santri rehabilitasi mental yang diasuh di pondok pesantren ini mencapai jumlah 68 orang, telah tergolong sebagai korban, sehingga harus menjalani tahap penyembuhan terlebih dahulu sebelum menjalani tahap perawatan dan menerima layanan konseling. Dengan demikian, layanan konseling dalam hal ini memiliki spesifikasi tersendiri. Focus penelitian terhadap pondok pesantren ini lebih diarahkan pada kegiatan layanan terapi dan layanan konseling kyai untuk kesembuhan dan kesehatan mental santri rehabilitasi mental yang ada di pondok pesantren ini.

2) Instrumen Pengumpul Data (IPD)

Penetapan IPD didasarkan pada pandangan Noeng Muhadjir, bahwa penelitian naturalistik menuntut manusia sebagai instrumen penelitian, karena lebih mampu menyesuaikan pada situasi tak tentu, dapat membangun dari suasana tak terkatakan; juga sesuai dengan menerapkan metoda yang lebih manusiawi, yaitu : interviu dan observasi.¹⁷

¹⁷ Noeng, *Metodologi*, hlm. 162.

(a) Wawancara. Wawancara dilakukan untuk mengetahui apa saja permasalahan yang diajukan oleh santri atau masyarakat kepada kyai untuk memperoleh jalan penyelesaiannya, bila saatnya atau bagaimana caranya masalah diajukan kepada kyai, dan bagaimana kyai memberikan layanan/bantuan tersebut, serta apa bentuk/materi bimbingan dimaksud, berikut alasan dan pengamalannya. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada : konselor (kyai), ustadz/pembimbing, santri dan masyarakat (sebagai klien/konseli), dan masyarakat yang berdomisili di sekitar pondok pesantren.

(b) Observasi. Observasi dilakukan untuk melihat dari dekat pelaksanaan kegiatan layanan konseling kyai terhadap masalah yang diajukan kepadanya, baik oleh santri maupun masyarakat. Observasi ini berupa observasi partisipan, baik pada acara pengajian, ceramah, kegiatan-kegiatan keagamaan, atau acara khusus ketika santri atau masyarakat mengajukan masalahnya kepada kyai. Dalam hal ini, peneliti berinteraksi secara langsung dengan menampilkan diri sebagai santri, atau jama'ah, atau warga masyarakat yang menjadi klien/konseli dalam acara-acara tersebut, dan tetap berupaya menjaga kelancaran jalannya acara dimaksud tanpa gangguan dengan kehadiran peneliti.

Dalam hal teknis pelaksanaannya di lapangan, kedua IPD tersebut dapat berlangsung sendiri-sendiri dan dapat pula secara serempak, dan masing-masing dapat pula saling memerlukan tambahan informasi. Kedua IPD tersebut saling melengkapi. Khusus di pondok pesantren Sunan Pandan Aran, wawancara dilakukan kepada kyai Imaduddin Sukamto. Karena alasan kesehatan, kyai Mufid

Mas'ud (sebagai pimpinan) mendelegasikan sepenuhnya kepada kyai Imaduddin Sukamto. Dalam hal ini, hanya penjelasan pokok atau konsep yang diberikan oleh kyai Mufid Mas'ud, sedangkan implementasinya secara penuh diberikan oleh kyai Imaduddin Sukamto. Dengan demikian, pada deskripsi hasil penelitian (bab IV), keterangan/penjelasan dinyatakan diperoleh dari kyai Imaduddin Sukamto.

3. Sistematika pembahasan

Untuk lebih memperjelas pembahasan pokok-pokok masalah dalam penelitian ini, serta untuk lebih mempermudah pemahamannya, maka uraiannya disajikan dalam lima bab, seperti berikut :

Bab pertama sebagai pendahuluan berisi latar belakang masalah, batasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta metodologi penelitian.

Pada bab kedua pembahasan difokuskan pada konsep kajian teori tentang konseling sebagai layanan bimbingan. Kajiannya diawali dengan uraian rumusan konseling yang mencakup pengertian, tujuan, asas-asas, dan teknik konseling. Hal ini dimaksudkan untuk mengungkap konsep konseling dalam kajian teoritis para ahli, yang akan dijadikan landasan membangun dan mengembangkan konsep teoritis konseling Islami. Dilanjutkan dengan uraian konseling Islami yang mencakup pengertian, dimensi (spritual dan material), tujuan, asas-asas, pendekatan, metode, dan teknik konseling Islami. Hal ini dimaksudkan untuk mengungkap konsep konseling Islami dalam kajian teoretis para ahli, demi memperoleh gambaran yang spesifik tentang karakteristik konseling Islami sebagai pengembangan konseling dalam teori umum. Berikut mengetengahkan uraian dasar-dasar Qur'āni dalam konseling berupa ungkapan makna, isyarat, petunjuk al-Qur'an dalam pelaksanaan konseling Islami. Dimaksudkan untuk

menggambarkan secara jelas sejauh mana konsep, pelaksanaan, materi konseling Islami dilandaskan pada petunjuk Allah yang temaktub dalam al-Qur`ān.

Pada bab ketiga dibahas secara khusus tentang pondok pesantren di Indonesia. Pembahasannya diawali dengan uraian pengertian, ciri-ciri umum, dan unsur-unsur pesantren, dengan maksud memberikan gambaran yang jelas mengenai konsep dasar pondok pesantren di Indonesia. Selanjutnya, menyetengahkan uraian tentang pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren, dengan maksud ingin mengenalkan perspektif sejarah berdirinya pondok pesantren di Indonesia sejak awal hingga saat ini. Kemudian, uraian tentang pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, dengan maksud memperkenalkan misi dan tugas utama pesantren dalam mengembangkan pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan Islam. Berikutnya, adalah kajian kedudukan kyai dalam sosio-kultural, dengan maksud menjelaskan sejauh mana kyai terlibat serta berperan dalam membangun kehidupan sosial dan kehidupan budaya masyarakatnya.

Pada bab keempat diketengahkan uraian hasil penelitian lapangan terhadap pondok pesantren yang diteliti. Diawali dengan mengemukakan gambaran umum lokasi penelitian, yakni : pondok pesantren Sunan Pandan Aran, pondok pesantren Raudatul Muttaqin, dan pondok pesantren al-Islami. Hal ini dimaksudkan untuk memperkenalkan pondok pesantren bersangkutan berkenaan dengan sejarah berdirinya, pendirinya, tujuan dan perkembangan/kemajuannya hingga saat ini. Kemudian, mengemukakan pula kegiatan pendidikan yang dilaksanakan masing-masing pondok pesantren tersebut, dengan maksud memperkenalkan aktivitasnya dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan Islam, mencakup jenis lembaga pendidikan, materi pendidikan dan pengajaran ilmu pengetahuan

keagamaan, serta jumlah dan perkembangan santri hingga saat ini. Selanjutnya, adalah mengemukakan aktivitas kyai dalam kegiatan layanan konseling bagi klien/konselinya (santri dan masyarakat). Hal ini dimaksudkan menggambarkan secara jelas bagaimana keterlibatan dan peranan kyai dalam pelaksanaan konseling Islami di pondok pesantren yang diasuhnya, bagaimana klien/konseli (santri dan masyarakat) memanfaatkan kyai sebagai tempat konseling, apa materi konseling yang diberikannya sebagai karakteristik konseling Islami. Uraian tersebut disertai dengan analisis dan pemaknaan terhadap aktivitas kyai dalam kegiatan konselingnya, untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan dari kegiatan konseling dimaksud.

Pada bab kelima disajikan kesimpulan sebagai formulasi konseling Islami di pondok pesantren, ditarik atas dasar pembahasan-pembahasan yang tertuang pada bab-bab sebelumnya.

BAB V

KESIMPULAN

Dari seluruh pembahasan pada uraian-uraian terdahulu tergambar dengan jelas konseling yang dilakukan kyai di Pondok Pesantren, baik di Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran dan Pondok Pesantren Raudatul Muttaqin maupun di Pondok Pesantren al-Islami.

A. Konseling Islami

Sebagai model pendekatan psikologik becorak Islam, konseling Islami merupakan upaya merekonstruksi dan aktualisasi kembali *self concept* (konsep diri) agar dapat mencapai *an-nafs al-mutma`innah* (jiwa tenteram). Kawasan garapannya terutama adalah hati manusia (*qalb*), seirama dengan pendidikan Islam yang beraspek *tarbiyah al-qulub* (pendidikan hati). Ketidaktenangan hati atau disharmoni, disintegrasi, disorganisasi, disequilibrum diri (*self*) dipandang sebagai sumber penyakit mental. Justru itu, mewujudkan kesehatan mental adalah menemukan ketenangan hati pada sumber pokoknya dengan mendekati diri kepada Allah. Penyembuhan penyakit mental ternyata bersifat spiritual. Untuk itu, Islam mengajarkan agar mengembalikan setiap permasalahan hidup kepada Allah yang memberi kehidupan, kekuatan, kemudahan, kesembuhan, karena diyakini sebagai sumber kekuatan tanpa tanding, sebagaimana diisyaratkan Allah dalam al-Qur`an surah al-Baqarah (2) ayat 112, 156, 255, 284, surah Ali 'Imran (3) ayat 159-160 dan surah at-Talaq (65) ayat 3-4. Allah ditempatkan sebagai konselor Yang Maha Agung, dan menjadi sumber ketenangan hati.

Secara teoretis, dasar konseling Islami dapat dilihat dari dua dimensi, yakni: dimensi spiritual dan dimensi material. Layanan bantuan dimaksud diberikan dalam prosesnya disesuaikan pada masing-masing dimensi yang menjadi prioritas. Dimensi spiritual adalah membimbing klien/konseli pada kehidupan rohaniah untuk menjadi beriman dan bertakwa kepada Allah. Dimensi material membantunya untuk berhasil menyelesaikan masalah kehidupan agar dapat mencapai kemajuan. Hal ini menjadi prinsip yang secara tegas membedakan konsep konseling Islami dengan konsep konseling hasil dari pengetahuan dan empirik Barat.

Konseling Islami merupakan upaya merekonstruksi dan aktualisasi kembali konsep diri (*self concept*) klien/konseli agar dapat mencapai *an-nafs al-mutma`innah* (jiwa tenteram). Kawasan garapannya terutama adalah hati (*qalb*). Dengan demikian, inti tujuannya tidak berhenti sampai terbebasnya klien/konseli dari masalah, tetapi berkesinambungan sampai ia memperoleh hidayah Allah, sehingga tampilannya bukan saja manusia yang hidup dalam jalinan hubungan harmonis secara vertikal, horizontal dan diagonal, tetapi sekaligus sebagai insan kamil atau insan rabbani dengan memiliki ketinggian kualitas iman, ketakwaan dan kesalehan, serta memiliki *istiqāmah* (keteguhan pendirian/hati) untuk senantiasa menjadikan Allah sebagai Konselor Yang Maha Agung. Ia juga merupakan wujud aktualisasi kelengkapan dan kesempurnaan ajaran Islam. Jika merujuk pada pendapat asy-Syarqawī, maka perbedaannya dengan konsep pengetahuan empirik Barat terletak pada sikap penyerahan total kepada Allah dengan keimanan demi terwujudnya kesehatan mental/jiwa. Prosesnya senantiasa

mempedomani petunjuk-petunjuk Allah agar hati manusia menjadi tenteram karena disinari oleh cahaya, nur Ilahi. Tujuannya terutama adalah mengembangkan kehidupan klien/konseli yang sakinah (tenang), tidak hanya mencapai kemakmuran, tetapi juga ketenteraman hidup spiritual.

Dimensi spiritual menjadi bagian sentral dari konseling Islami, dan diarahkan untuk memperoleh ketenangan hati. Karena diyakini bahwa ketidaktenangan hati adalah sumber penyakit mental, maka upaya kesembuhannya adalah menemukan ketenangan hati. Ketenangan hati yang sejati hanya dapat ditemukan di sumber pokoknya, yakni Allah. Keberhasilan menemukannya memerlukan keteguhan iman dan ketakwaan.

Keberhasilan konseling Islami memberi tuntunan pokok bagi kesehatan mental manusia ditandai dengan terkendalinya diri dan terbimbingnya tindakan mereka, sehingga manusia bermental sehat ditandai pula dengan kemampuannya menyelesaikan keruwetan akibat berbagai kesulitan hidup, di samping kemampuannya membersihkan jiwa dalam arti tidak terganggu oleh ketegangan, ketakutan dan konflik batin. Dalam kondisi ini, ia memiliki keseimbangan jiwa dan dapat menegakkan kepribadian yang terintegrasi dengan baik serta memiliki kepercayaan diri tinggi sekaligus keberanian.

Dimensi material dalam konseling Islami, analisisnya didasarkan pada kenyataan bahwa persoalan mental manusia juga kerap kali bersumber dari persoalan material (empirik). Problem kesulitan ekonomi, konflik keluarga, kehilangan jabatan, kehilangan materi/barang, problem seksual yang apabila menghancurkan konsep diri (*self concept*) akan dapat menjadi penyakit mental.

Dalam Islam, masalah mental terkait dengan iman/tauhid, dan keimanan akan memperkuat *self concept* (konsep diri). Iman yang kuat atau berdiri tegak akan membangun kekuatan mental atau mental sehat. Apabila mental kuat maka masalah material akan dapat diatasi. Peranan *self concept* (konsep diri) sangat jelas. Rusaknya *self concept* sebenarnya yang menyebabkan manusia tidak memiliki kepercayaan diri, kemauan, dan kekuatan untuk menghadapi masalah. Proses penyelesaiannya dilakukan konselor dengan menganalisis problem material tersebut agar secara mental klien/konseli dapat menerima dan memahaminya, serta sekaligus mengetahui dan mampu memilih alternatif tindakan penyelesaiannya. Pentingnya klien/konseli memahami jati diri dan tanggungjawabnya dalam hal ini terungkap isyaratnya dalam al-Qur'an surah al-Baqarah (2) ayat 30, surah al-Ahzaab (33) ayat 22, surah az-Zariyat (51) ayat 56 dan surah al-Qiyamah (75) ayat 14.

Islam menggambarkan mental sehat sebagai kepribadian serasi dengan keseimbangan antara kekuatan spiritual mendalam dan vitalitas fisik. Ia tercermin pada manusia yang teguh imannya dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah melalui amal ibadah untuk menggapai ridanya. Tampak jelas konsepnya senantiasa dihubungkan dengan keimanan, ibadah, akhlaq al-karimah dan kehidupan ukhrawi. Dengan demikian, ketenangan hati dan ketenteraman jiwa dalam wujud kebahagiaan hanya dapat dicapai dengan perpaduan unsur-unsur tersebut di atas, ditambah dengan amal-amal muamalah yang secara langsung diperlukan, baik sebagai ibadah wajib maupun sebagai ibadah sunnat.

Tujuan umum konseling Islami yang dirumuskan “membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar tercapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat” memerlukan penjabaran konkrit dan khusus atas dasar hakikat konseling Islami dan dimensi-dimensinya (spiritual dan material).

Secara konkrit layanan konseling Islami ditujukan untuk membantu manusia agar terhindar dari masalah, atau minimal ia dapat menerima masalah itu sebagai ketetapan dan anugerah Allah. Maka dalam dimensi spiritual, upaya konseling Islami bermaksud membantu klien/konseli agar tawakal kepada Allah sambil memohon petunjuk, pertolongan dan ridanya. Diusahakan agar ia mampu menjadikan Allah sebagai Konselor Yang Maha Agung, dan digiring agar senantiasa mendekatkan diri kepadanya dengan beribadah secara nyata, baik ibadah wajib (salat, zakat, puasa haji) maupun ibadah sunnat (zikir, membaca al-Qur'an, berdo'a). Dalam dimensi material, upaya konseling Islami bermaksud meningkatkan daya intelektualnya dalam menerima, memahami, merumuskan dan mendiagnosis masalahnya, sehingga berhasil memilih alternatif tindakan penyelesaian terbaik. Apabila konsep dirinya positif maka ia akan mampu melakukan *self counseling*, dan ia disadarkan bahwa itu adalah jalan terbaik serta terpenting. Diusahakan juga agar pada gilirannya ia mampu pula menjadi konselor untuk orang lain pada saat berbeda, seperti halnya manusia dapat berperan secara baik sebagai murid yang dididik dan sebagai guru yang mendidik dalam situasi dan kondisi berbeda.

Konseling Islami ingin menghantarkan klien/konseli kepada kehidupan mental sehat agar terjalin hubungan vertikal, horizontal dan diagonal secara

harmonis. Diusahakan agar ia mampu menyembuhkan penyakit/kotoran hati dengan menghilangkan sifat-sifat tercela (riya, sombong, angkuh, hasad dan dengki (iri hati), rakus/tamak, kikir, dusta, was-was, egois, emosional, bicara berlebihan, cinta dunia yang berlebihan, zalim, ingkar janji, kufur nikmat) dan menggantinya dengan sifat-sifat terpuji (rendah hati, lapang dada, pemurah, jujur, ikhlas, teguh pendirian/hati, rela, sabar, cinta kesederhanaan, welas asih, amanah, syukur nikmat). Konseling Islami ingin menampilkan klien/konselinya menjadi manusia yang memiliki ketenangan hati, karena dengan ketenangan hati ia kan mudah berpikir jernih dalam menyelesaikan masalahnya.

Tujuan konseling Islami ingin membantu klien/konseli agar mampu menyelesaikan masalahnya demi mencapai ketenteraman jiwa dalam kehidupan yang sakinah dan diridai Allah, memiliki *istiqāmah* untuk menjadikan Allah sebagai Konselor Yang Maha Agung, serta dapat melakukan *self counseling* bagi dirinya dan orang lain.

Membangun asas-asas konseling Islami harus berangkat dari substansi dan eksistensi manusia sebagai makhluk yang berdimensi hubungan vertikal, horizontal dan diagonal. Pada dimensi hubungan vertikal manusia dituntut untuk memahami makna diri sebagai hamba yang memiliki ketergantungan kepada Allah. Sedangkan pada dimensi hubungan horizontal dan diagonal manusia dituntut kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan alam dan lingkungan sosialnya.

Para ahli pada umumnya berpendapat bahwa landasan yang harus dijadikan pedoman penyelenggaraan konseling Islami adalah nilai-nilai yang digali dari

sumber ajaran Islam. Untuk itu, ditawarkan asas-asas yang terdiri dari: asas ketauhidan, ketakwaan, *akhlāq al-karīmah*, kebahagiaan dunia akhirat, cinta kasih, toleransi, kebahagiaan diri dan kemaslahatan umum, keahlian, amanah, dan asas kearifan. Namun, karena penyelenggaraannya demikian kompleks dan kompleksitas manusia menjadi titik tolaknya, serta didasarkan atas kesempurnaan Islam sebagai *way of life*, maka asas-asas tersebut dapat berkembang lebih luas menjadi asas ketauhidan, amaliah, *akhlāq al-karīmah*, *sa'ādah mutawazinah*, *al-qudwah al-ḥasanah*, fitrah, profesional (keahlian), kerahasiaan, kasih sayang, keterbukaan, kedinamisan, penyesuaian, alih tangan, sukarela, dan asas kemandirian.

Dalam pemilahan dan penataannya, kelima belas asas dimaksud menjadi : ketauhidan, amaliah, *akhlāq al-karīmah*, profesional (keahlian), dan kerahasiaan; dikelompokkan sebagai asas konseling Islami. Fitrah, *sa'ādah mutawazinah*, kemandirian, keterbukaan, dan sukarela; dikelompokkan sebagai pendekatan konseling Islami. Penyesuaian dan kedinamisan; dikelompokkan sebagai metode konseling Islami. Kasih sayang dan *al-qudwah al-ḥasanah*; dikelompokkan dalam teknik konseling Islami. Asas alih tangan diuraikan implisit dalam asas profesional (keahlian).

Teknik konseling Islami dirumuskan menjadi: *spiritualism method dan client-centered method (non-directive approach)*. *Spiritualism method* terdiri dari: teknik latihan spiritual, menjalin kasih sayang, dan cerminan *al-qudwah al-ḥasanah*.

Dalam *spiritualism method*, klien/konseli diarahkan untuk mencari ketenangan hati dengan mendekatkan diri kepada Allah sebagai sumber ketenangan hati, sumber kekuatan penyelesaian masalah dan sumber penyembuhan penyakit mental. Diawali dengan menyadarkan klien/konseli agar menerima masalah dengan lapang dada dan tawakal atas dasar keteguhan iman. Kemudian, menegakkan potensi tauhidnya secara benar agar yakin bahwa Allah satu-satunya tempat mengembalikan masalah dan memohon pertolongan penyelesaiannya. Selanjutnya, menuntun ke arah mendekati Allah melalui amal ibadah yang dilaksanakan dengan penuh khusyu', hingga pada gilirannya ia dapat memiliki hati sehat/bersih dan jiwa tenteram dengan seperangkat sifat-sifat terpuji, serta dapat merasakan hidup tenang/bahagia.

Dalam *client-centered method (non-directive approach)*, klien/konseli dipandang paling berhak memilih, merencanakan serta memutuskan perilaku dan nilai-nilai mana yang dipandang paling bermakna baginya. Diawali dengan memberikan kesempatan seluas mungkin kepadanya untuk mengekspresikan segala gangguan psikis yang disadari sebagai problem. Kemudian, konselor menganalisis fakta psikis tersebut untuk mengupayakan kesembuhannya. Selanjutnya, klien/konseli didorong untuk berusaha sendiri memahami masalahnya, menemukan keadaan baru, dan memilih alternatif tindakan penyelesaian masalah. Dalam hal ini, disediakan kondisi-kondisi yang memberikan kemudahan baginya untuk mengembangkan perilaku secara lebih produktif, hingga pada gilirannya ia dapat tampil sebagai pribadi lebih dewasa dan

lebih bertanggungjawab, serta mampu membimbing dirinya tanpa bantuan orang lain.

B. Peran Kyai dalam Tugas Konseling Bagi Santri

Peran utama kyai yang sangat dirasakan santri dalam tugas konselingnya adalah sebagai pembangkit motivasi dalam upaya menumbuhkan rasa percaya diri dan ketenangan batin. Sebagai figur sentral di pondok pesantren, kyai menjadi sumber pengetahuan keagamaan dan sumber nilai-nilai yang dianut bagi santri. Dalam pondok pesantren yang memperluas pendidikannya dengan sistem madrasah, ternyata walaupun terdapat pelajaran dalam sistem persekolahan, tetapi masih kelihatan bahwa pendidikan agama klasik dengan berpusat pada kyai masih memegang peran sentral. Dalam hal ini, kyai menjadi figur sentral yang mengajarkan ilmu pengetahuan keagamaan (kitab kuning) dan sekaligus menanamkan nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia kepada para santrinya. Kyai dengan pemahamannya terhadap al-Qur'an dan kitab-kitab dipandang oleh santri sebagai pribadi yang memiliki sifat-sifat mulia/utama (*faḍīlah*). Para santri pun menjadikan kyai sebagai tempat utama berkonsultasi bagi setiap masalah kehidupannya, terutama berkenaan dengan keruwetan hidup dan kegelisahan jiwa atau ketidaktenangan hati.

Sebagai konselor, kyai menanggapi masalah dan kegelisahan jiwa atau ketidaktenangan hati para santrinya dengan memberikan motivasi untuk menumbuhkan/membina rasa percaya diri melalui penegakan nilai-nilai iman dan takwa. Hal ini dimaksudkan agar mereka menyadari jati dirinya dan mampu menyelesaikan masalah secara tepat dan baik. Petunjuk, bimbingan dan nasihat

konselor (kyai) dirasakan bagaikan air penyejuk perasaan, bagaikan cahaya penerang pikiran dan hati nurani (*qalb*), sehingga timbul semangat serta kemauan menyelesaikan masalah dan melakukan *self counseling*.

Di mata santri, peran kyai sebagai pembimbing perilaku/nilai-nilai spiritual ditempatkan dalam posisi sentral. Walaupun dalam pondok pesantren terdapat ustadz/guru dalam kelas (madrasah) yang dapat juga melakukan fungsi konseling, tetapi para santri tetap merasa lebih senang dan bangga apabila memperoleh kesempatan untuk berkonsultasi pada kyai. Dengan demikian, peran kyai dalam konseling terhadap para santri dalam pondok pesantren menduduki peran sentral di samping adanya konselor lain, yakni para ustadz/guru.

C. Peran kyai dalam Tugas Konseling Bagi Masyarakat

Peran kyai dalam konseling terhadap para santri di dalam pondok pesantren berkembang meluas kepada masyarakat di sekitar pondok pesantren atau para pendukung pondok pesantren walaupun agak jauh tempatnya dari pondok pesantren. Dalam tugas konselingnya di pondok pesantren, kyai menjadikan proses konseling sebagai fungsi pendidikan dan dakwah dalam merealisasi tugasnya menjadi “pewaris Nabi” yang bertanggung jawab memimpin kehidupan warga masyarakat ke arah jalan kebenaran. Dalam hal ini, ia bukan hanya mencerdaskan akal/pikiran masyarakat dengan memberi ilmu pengetahuan, tetapi juga mencerdaskan nurani/*qalb* mereka dengan upaya meningkatkan iman dan ketakwaannya.

Kelihatan secara jelas konselor (kyai) melaksanakan tugas konseling dengan membantu klien/konseli memberi pengetahuan dan kemampuan memahami,

merumuskan, mendiagnosis dan menetapkan tindakan penyelesaian masalah terbaik, serta sekaligus pula membantu mereka membangun kembali kehidupan dan sikap mental karena terganggu oleh masalah yang dialami. Dalam hal ini, konselor (kyai) menggiring klien/konselinya untuk mendapatkan hidayah Allah, sehingga memperoleh ketenangan hati dan ketenteraman jiwa serta berhasil hidup dengan tenang dalam kebahagiaan hakiki. Diusahakan pula agar mereka mampu melakukan *self counseling*.

Ketulusan hati dan tanggung jawab konselor (kyai) yang diperlihatkan dalam proses konseling menyebabkan klien/konseli (masyarakat) memandangnya sebagai pemimpin spiritual dan pengayom batin dan dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Tugas konselor dilaksanakan kyai dengan tulus dan penuh tanggung jawab. Perlakuan lemah lembutnya dan penuh kasih sayang merupakan realisasi penerapan prinsip konseling Islami. Sebagai pemimpin spiritual, kyai diyakini kesuciannya dan dekat dengan Allah, sehingga ia dipandang memiliki kekuatan supranatural (kegaiban) yang mendukung posisinya sebagai pengayom batin masyarakat, dan dengan itu ia dijadikan sebagai tempat memperoleh kekuatan spiritual, terutama dalam menghadapi permasalahan serta kesukaran hidup.

Sebagai pengayom batin masyarakat, kyai memiliki kecerdasan transendental lebih dari yang dimiliki warga masyarakat biasa. Dengan demikian, ia senantiasa tampil sebagai sosok penuh harga diri, yang tidak hanya memberi gagasan, tetapi sekaligus memberi contoh berupa amal-amal nyata. Kyai senantiasa memperlihatkan kesalehan beribadah, sehingga masyarakat

berketetapan hati untuk mematuhi dan mengamalkan setiap petunjuk, bimbingan dan nasihat yang diberikannya. Dengan ketinggian ilmu, keluasan kearifan dan kualitas kesalehannya, kyai dipandang masyarakat sebagai pemimpin dengan memiliki sifat-sifat utama (*faḍīlah*), sehingga dijadikan teladan terbaik dalam kehidupan sehari-hari.

Peran kyai dalam konseling bagi masyarakat berfungsi sangat besar bagi penguatan peran kultural-keagamaan terhadap masyarakat. Dengan adanya fungsi konseling bagi masyarakat, maka kedudukan kyai dalam kehidupan masyarakat sebagai pembawa risalah keagamaan dan nilai-nilai spiritual lebih dapat diterima.

D. Pendekatan/Metode Konseling yang Digunakan Kyai

Pendekatan/metode konseling yang digunakan kyai adalah penegakan potensi tauhid pada diri klien/konseli dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah. Sebagai konselor, kyai memandang persoalan-persoalan material seperti kekacauan ekonomi, perpecahan keluarga dan lain-lain yang dialami klien/konseli dalam kehidupannya berpengaruh pada kehidupan serta sikap mental dan akan mengakibatkan timbul perasaan khawatir, resah/gelisah, dan ketidaktenangan hati. Pada prinsipnya setiap masalah berawal dari persoalan dirinya, apabila persoalan material tidak menyebabkan kehancuran konsep diri (*self Concept*), maka ia akan dapat memecahkan masalah tersebut. Goyahnya konsep diri dan rasa percaya diri menjadi pertanda tidak tegaknya potensi tauhid pada diri klien/konseli, dan dengan demikian ia sulit untuk dapat memecahkan masalahnya.

Potensi tauhid yang tidak tegak pada proporsi sebenarnya menyebabkan *self concept* (konsep diri) mengalami kehancuran dan pada gilirannya menghilangkan kemampuan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, sehingga klien/konseli memerlukan bantuan dari seorang konselor. Sebagai seorang konselor, kyai memberi bantuan atas dasar tanggung jawab sebagai “pewaris Nabi”, tindakan operasionalnya dilandaskan pada perintah Allah dalam al-Qur`ān surah al-Ma`idah (5) ayat 2 dan surah al-‘Asr (103) ayat 1-3.

Pendekatan/metode konseling yang dilakukan konselor (kyai) terutama melalui peningkatan rasa percaya diri atau *self concept*, dengan pertama kali menegakkan kembali potensi tauhidnya pada proporsi sebenarnya. Kemudian klien/konseli digiring untuk memperoleh hidayah Allah sebagai bekal mengharungi kehidupan secara benar/baik, seperti diisyaratkan Allah dalam surah al-Baqarah (2) ayat 38, 62, 112, 277 dan surah al-A`raf (7) ayat 35. Selanjutnya, membangun keikhlasan klien/konseli untuk melakukan penyerahan total kepada Allah sebagai Konselor Yang Maha Agung serta sumber dan pemilik segala sesuatu, sebagaimana dinyatakan Allah dalam surah al-Baqarah (2) ayat 155-157. Dengan tumbuhnya rasa percaya diri yang didasari oleh tegaknya iman dan takwa maka klien/konseli akan mampu menyelesaikan masalah secara mandiri dan sekaligus mampu melakukan *self counseling*.

Di Pondok Pesantren al-Islami kyai tidak hanya melakukan kegiatan konseling, tetapi juga melakukan kegiatan terapi spiritual dan terapi fisik secara medis terhadap santri korban narkoba dan zat adiktif lainnya. Metode pengobatan yang digunakan pada dasarnya juga menggunakan prinsip penegakan tauhid (iman

dan takwa). Walaupun terapi fisik tersebut dilakukan kerjasama dengan team kesehatan untuk menyembuhkan keadaan fisiknya, tetapi penyembuhan mental tetap dilakukan dengan basis aktivitas spiritual.

Di Pondok Pesantren Raudatul Muttaqin kyai kadangkala juga mempergunakan metode pemberian air putih yang sudah diberi do'a. Metode semacam ini cenderung digunakan kyai untuk memberi ketenangan batin bagi klien/konseli.

E. Makna Konseling yang Dilakukan Kyai

Konseling yang dilakukan kyai (konselor) berupa layanan bantuan kepada klien/konseli untuk menyelesaikan masalah kehidupannya, sekaligus membimbing aktivitasnya sehari-hari (ibadah, keagamaan, sosial kemasyarakatan) demi keberhasilannya memperoleh kehidupan tenang (sakinah) dan hati/jiwa tenteram (*mutma`innah*), dapat dinyatakan sebagai penjabaran konseling Islami di pondok pesantren. Proses konselingnya yang berorientasi pada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, serta pencapaian rasa tenang dan tenteram adalah melalui pendekatan diri kepada Allah (*taqarrub ila al-Allah*). Hal ini berarti membangun kesadaran klien/konseli untuk menempatkan Allah sebagai Konselor Yang Maha Agung, dan sekaligus menggiringnya untuk mampu melakukan *self counseling*.

Dalam proses konseling yang dilakukan kyai, tergambar adanya dimensi spiritual dan material, ditandai oleh adanya layanan yang disesuaikan dengan masing-masing dimensi tersebut. Dalam dimensi spiritual, konselor (kyai) membimbing klien/konseli menuju kehidupan rohaniah untuk menjadi beriman

dan bertakwa kepada Allah. Dalam dimensi material, konselor membantunya memecahkan masalah agar mencapai kemajuan.

Pada pandangan kyai, masalah spiritual dan material yang dialami klien/konseli memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan duniawi dan ukhrawi, yang akan mempengaruhi keimanan dan ketakwaan dalam perjalanan hidup saat ini serta masa depan, sehingga penanganannya tidak pernah lepas kaitannya dengan peningkatan kualitas iman dan takwa mereka. Namun, dimensi spiritual tetap menjadi bagian sentral dan terpenting. Dalam hal ini, manusia yang tidak sehat mentalnya akan dinilai rendah kualitas takwanya dan akan hancur *self concept* (konsep diri) yang dimiliki, sehingga menghilangkan kemampuannya menghadapi dan menyelesaikan masalah. Justru itu, layanan konseling bukan hanya bermaksud membantu klien/konseli untuk memperoleh pengetahuan dan kemampuan menyelesaikan masalah, tetapi terutama untuk membangun kembali sikap mental yang terganggu akibat persoalan-persoalan spiritual dan material dimaksud. Jika mereka dinilai telah menyimpang dari kebenaran dan ketakwaan, maka petunjuk dan bimbingan serta nasihat diberikan untuk mengembalikan mereka kepada jalan kebenaran dan ketakwaan. Dengan demikian, inti tujuannya adalah menyehatkan mental klien/konseli agar kualitas takwa meningkat dan *self concept* (konsep diri) kembali terbangun/terbina.

Terdapat perbedaan antara konsep konseling yang dilaksanakan kyai di pondok pesantren dengan konsep konseling menurut pengetahuan empirik Barat. Dalam pandangan pengetahuan empirik Barat, tujuan konseling telah tercapai jika klien/konseli dapat berhasil menyelesaikan masalahnya secara mandiri dan

berhasil menjadi manusia berdayaguna, berhasilguna dalam kehidupannya serta dapat mewujudkan diri secara optimal dalam setiap peran kehidupan yang dilakonkannya. Sedangkan dalam pandangan kyai, konseling diawali dengan penyerahan total kepada Allah atas dasar iman, sebagai upaya merekonstruksi dan aktualisasi kembali konsep diri (*self concept*) klien/konseli agar dapat mencapai ketenangan hati dan ketenteraman jiwa. Tujuannya tidak berhenti sampai terbebasnya klien/konseli dari masalah, tetapi berkesinambungan sampai ia memperoleh hidayah Allah. Ia diharapkan dapat tampil dalam jalinan hubungan harmonis secara vertikal, horizontal dan diagonal, dan memiliki kualitas iman, takwa dan kesalehan yang tinggi serta *istiqāmah* (keteguhan pendirian/hati) untuk senantiasa menjadikan Allah sebagai Konselor Yang Maha Agung. Di samping ia mampu melakukan *self counseling*, ia diharapkan pula mampu menjadi konselor bagi orang lain dalam kondisi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdalati, Hammūdah al-. *Islam in Focus*. New Delhi : Crescent Publishing, Company, 1985.
- Abrāsyī, Muḥammad 'Aṭiyah al-. *Rūh al-Islām*. Mesir : Dār Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah Isa al-Babi al-Halabi wa syirkah, 1979.
- 'Abud, 'Abd al-Gani. *Fi at-Tarbiyah al-Islāmiyyah*. Mesir : Dār al-Fikr al-'Arabi, 1977.
- Ahmad Warson Munawwir. *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta : Unit pengadaan buku-buku ilmiah keagamaan pondok pesantren al-Munawwir Krapyak, 1984.
- Ahwānī, Aḥmad Fu'ād al-. *at-Tarbiyah fī al-Islām*. Kairo : Dār al-Ma'arif, tt.
- 'Ainain, 'Alī Khalil 'Abd al-. *Falsafah at-Tarbiyah al-Islāmiyyah fī al-Qur`ān al-Karīm*. Mesir : Dār al-Fikr al-'Arabi, 1980.
- Arkoff, Abe. *Adjustment and Mental Health*. New York : McGraw-Hill Book Company, 1988.
- Arifin, M. *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (di Sekolah dan di Luar Sekolah)*. Jakarta : Bulan Bintang, 1978.
- Aulia. *Agama dan Kesehatan Badan/Jiwa*. Jakarta : Bulan Bintang, 1990.
- Badawi, A. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Islami di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta : UII, 1987.
- Bernard, Harold W. and Fullmer, Daniel, W. *Principles of Guidance*. New York : Harper & Row Publisher, 1987.
- Bilgrami, Hamid Hasan and Ashraf, Syed Ali. *The Concept of an Islamic University*. Cambridge : Hodder and Stoughton The Islamic Academy, 1985.
- Blum, Milton L. and Balinsky, Benjamin. *Counseling and Psychology*. Tokyo : Prentice Hall, Inc., 1983.
- Corey, Gerald. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. California: Brooks/Cole Publishing Company, 1991.

- Dadang Hawari. *Al-Qur`ān, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta : PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- Dahlan, M.D. *Dasar-dasar Konseptual Penanganan Masalah-masalah Bimbingan dan Konseling Islami di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta : UII, 1987.
- , *Beberapa Pendekatan Dalam Penyuluhan (konseling)*. Bandung : CV Diponegoro, 1995.
- Dawam Rahardjo, M. (ed). *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta : P3M, 1985.
- , *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta : LP3ES, 1988.
- Deliar Noer. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta : LP3ES, 1980.
- Departemen Agama RI. *Nama dan Data Potensi Pondok Pesantren Seluruh Indonesia*. Jakarta : Ditjend Binbaga Islam, 1984/1985.
- , *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta : Ditjend Binbaga Islam, 1988.
- Demos, G.D. and Grant, B. *An Introduction to Counseling, A Handbook*. Los Angeles : Western Psychological Services, 1973.
- Dewa Ketut Sukardi. *Pengantar Teori Konseling*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 1985.
- , *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Bina Aksara, 1988.
- Djamaludin Ancok. *Tantangan Pendidikan Agama Dalam Modernisasi*. makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Yogyakarta tanggal 7 Mei 1991.
- Drydend, W. and Norcross, J.C. *Eclecticism and Integration in Counseling and Psychotherapy*. Loughton Essex : Gale Center Publications, 1990.
- Felix, Robert H., et al. *Mental Health and Social Welfare*. New York : Columbia University, 1981.
- Fromm, Erich. *The Sane Society*. New York : Fawcett World Library, 1966.
- , *Memiliki dan Menjadi*. Terj.: F. Soesilohardjo, Jakarta : LP3ES, 1996.

- Gazālī, Abu Ḥamid Muḥammad Ibn Muḥammad al-. *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*. Juz I, II, III, Kairo : Maktabah wa Matba'ah al-Masyhad al-Husaini, tt.
- , *Ma'ārif al-Quds fī Madārij Ma'rifah an-Nafs*. Beirut : Dār Afaq al-Jadidah, 1975.
- Hamdani Bakran Adz-Dzaky, M. *Psikoterapi & Konseling Islam, Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Hana, 'Aṭiyah Maḥmūd. *asy-Syakṣiyyah wa aṣ-Ṣiḥah an-Nafsiyyah*. Kairo : Maktabah an-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1959.
- , *Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan*. Terj.: Zakiah Daradjat, Jakarta : Bulan Bintang, 1978.
- Hansen, James C., et al. *Counseling, Theory and Process*. Boston : Allyn and Bacon, Inc. 1977.
- Hasan Langgulung. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung : PT al-Ma'arif, 1980.
- , *Teori-teori Kesehatan Mental*. Jakarta : Pustaka al-Husna, 1996.
- Hasymi, A. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung : PT al-Ma'arif, 1989.
- Hiltner, Seward. *Pastoral Counseling*. New York : Abingdon Cokesbury Press, 1979.
- Hoffman, A. Edward. "An Analysis of Counselor Subroles", *Journal of Counseling Psychology*, 1, 59-75. 1959.
- Horikoshi, Hiroko. *Public Tolerance and Therapeutic Process Among Moslem Sundanese in West Java, Indonesia*. New York : Ithaca Cornel, 1979.
- , *Kyai dan Perubahan Sosial*. Terj.: Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa, Jakarta : P3M, 1987.
- Imam Zarkasyi dan Ahmad Sahal. *Wasiat, Pesan dan Harapan Pendiri Pondok Pesantren Modern Gontor*. tp., tt.
- Jackson, K.D. and Pyc, L.W., (eds). *Political Power and Communication in Indonesia*. Berkeley, 1978.

- Jamālī, Muḥammad Faḍīl al-. *al-Falsafah at-Tarbiyah fī al-Qur`ān*. Tunisia : Dār al-Kitāb al-Jadīd, 1966.
- Johns, Anthony H. "Islam in Southeast Asia : Reflections and New Directions", in : *Indonesia, CMIP, 19, April 1975*.
- Jones, Arthur J., et al. *Principles of Guidance*. Tokyo : McGraw-Hill Kogakusha Company, 1970.
- Kafrawi. *Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*. Jakarta : Cemara Indah, 1978.
- Lobby Loekmono, J.T. *Tantangan Konseling*. Semarang : Satya Wacana, 1991.
- Kartini Kartono dan Jenny Andari. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental Dalam Islam*. Bandung : Mandar Maju, 1999.
- Kasmiran Wuryo Sanadji. *Filsafat Manusia*. Jakarta : Erlangga, 1985.
- Khūfī, Muḥammad `Alī al-. *Qāmūs at-Tarbiyah*. Beirut-Libanon : Dār al-`Ilm li al-Malayin, 1981
- Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Mutiara, 1979.
- Marwan Saridjo. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta : Dharma Bhakti, 1980.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Suatu Kajian Unsur dan Nilai Pendidikan Pesantren)*. Disertasi Doktor, tidak diterbitkan, Bogor : Fakultas Pascasarjana IPB, 1989.
- Mohamad Surya. *Dasar-dasar Konseptual Penanganan Masalah-masalah Karir/Pekerjaan Dalam Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta : UII, 1987.
- *Dasar-dasar Penyuluhan (Konseling)*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1988.
- Mortensen, Donald G. and Schuller, Alan M. *Guidance in Today's Schools*. New York: John Wiley & Sons, Inc., 1976.
- Moser, Leslie E. and Moser, Ruth Small. *Counseling and Guidance : An Exploration*. New York : Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs, 1989.

- Munandir. *Beberapa Pikiran Mengenai Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta : UII, 1987.
- Munro, E.A., et al. *Counseling, A Skill Approach*. Wellington : Methuen Publications, 1979.
- Mursyi, Muḥammad Munir. *at-Tarbiyah al-Islāmiyyah, Uṣūluha wa Tatawwuruha fi al-Bilād al-'Arabiyyah*. Kairo : 'Alam al-Kutub, 1987.
- Mustafa Fahmi. *Penyesuaian Diri, Pengertian dan Peranannya Dalam Kesehatan Mental*. Terj.: Zakiah Daradjat, Jakarta : Bulan Bintang, 1992.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*. Terj.: Rahmani Astuti, Bandung : Mizan, 2002.
- Noeng Muhadjir. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, Edisi V Cetakan 1, 2000.
- . *Filsafat Ilmu, Positivisme, PostPositivisme, dan PostModernisme*. Yogyakarta : Rake Sarasin, Edisi II Cetakan 1, 2001.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin, Edisi IV Cetakan 2, 2002.
- Nurcholish Madjid. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta : Paramadina, 1997.
- Oepen, Manfred and Karcher, Wolfgang (ed). *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*. Jakarta : P3M, 1988.
- Patterson, C.H. *Counseling and Psychotherapy*. New York : Harper and Brothers, 1967.
- Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat. *Direktori Pesantren 1*, Jakarta : P3M, 1986.
- Pietrofesa, John J. *The Authentic Counselor*. Chicago : Rand McNally College Publishing Company, 1978.
- Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran. *Dwi Windu Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran 1975 – 1991*, Yogyakarta : PPSPA, 1991.

- Prayitno. *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1987.
- Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta, 1999.
- Quraish Shihab, M. *Membumikan al-Qur`ān, Fungsi dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung : Mizan, 1992.
- Quṭb, Muḥammad. *Minhaj at-Tarbiyah al-Islāmiyyah*. Juz I, Beirut : Dār asy-Syuruq, 1983.
- Rogers, Carl R. *Counseling and Psychotherapy*. Massachusetts : Houghton Mifflin Company, 1962.
- Roosdi Ahmad Syuhada. *Bimbingan dan Konseling Dalam Masyarakat dan Pendidikan Luar Sekolah*. Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UNS, 1988.
- Sarjono. *Pesantren al-Islami Kalibawang Kulonprogo (Tinjauan Historis)*. Laporan Penelitian, Yogyakarta : Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, 2000.
- Sartono Kartodirdjo. *Sejarah Nasional Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1975.
- Shertzer, Bruce and Stone, Shelly C. *Fundamental of Counseling*. Boston : Houghton Mifflin Company, 1980.
- Singgih Dirga Gunarsa. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1992.
- Sodiq A. Kuntoro. *Pendidikan Dalam Perspektif Tantangan Bangsa : Kajian Pendidikan Sepanjang Hidup*. Pidato Dies Natalis Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 21 Mei 2001, Yogyakarta : UNY, 2001.
- Soegarda Poerbakawatja. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta : Gunung Agung, 1976.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta : LP3ES, 1986.
- Syaikh, `Abd al-Raḥman Ibn Ḥasan `Alī asy-. *Fath al-Majīd*. Kairo : Maktabah wa Matba`ah al-Masyhad al-Husaini, 1386 H.
- Syarqāwī, Ḥasan Muḥammad asy-. *Nahwa `Ilm Nafs Islāmī*. Mesir : al-Hai`ah al-Miṣriyah al-`Ammah li al-Kitāb, 1979.

- Thompson, C. L. and Rudolph, L. B. *Counseling Children*. California : Brooks/Cole Publishing Company, 1983.
- Tohari Musnamar. *Bimbingan dan WawanwuruK Sebagai Suatu Sistem*. Yogyakarta : Cendikia Sarana Informatika, 1985.
- . *Urgensi dan Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta : UII, 1987.
- . *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII, 1992.
- Tolbert, E.L. *Introduction to Counseling*. New York : McGraw-Hill Book Company, 1972.
- 'Usman Najati, M. *Al-Qur`ān dan Ilmu Jiwa*. Terj.: Ahmad Rofi' 'Usmani, Bandung : Pustaka, 1985.
- Walters, Jane. *Techniques of Counseling*. New York : McGraw-Hill Book Company, 1974.
- Wiji Hidayati. *Pola Pengasuhan Agama Anak Pada Keluarga di Lingkungan Pondok Pesantren (Studi Pada Beberapa Keluarga di Lingkungan Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran Candi Ngaglik Sleman Yogyakarta)*. Laporan Penelitian, Yogyakarta : Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, 1999.
- Winkel, W.S. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta : PT Gramedia, 1985.
- Yahya Jaya. *Peranan Taubat dan Maaf Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta : YPI Ruhama, 1989.
- Yeo, Anthony. *Living With Stress*. Singapore : Times Book International, 1985.
- Zakiah Daradjat. *Kesehatan Mental, Peranannya Dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta : IAIN Syarif Hidayatullah, 1984.
- . *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta : CV Haji Masagung, 1998.
- . *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta : CV Haji Masagung, 1998
- . *Kebahagiaan*. Jakarta : YPI Ruhama, 1998.

-----, *Kesehatan Mental*. Jakarta : CV Haji Masagung, 1999.

-----, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*. Jakarta : YPI Ruhama, 1999.

Zamahsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta : LP3ES, 1990.

Ziemek, Manfred. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Terj.: Butche B. Soendjojo, Jakarta : P3M, 1986.

Zulkifli Akbar. *Dasar-dasar Konseptual Penanganan Masalah Bimbingan dan Konseling Islami di Bidang Pernikahan, Kemasyarakatan dan Keagamaan*. Yogyakarta : UII, 1987.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

N a m a : Saiful Akhyar Lubis
Tempat dan tanggal lahir : Berastagi, 5 Nopember 1955
Pekerjaan : Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara
N I P : 150220911
Pangkat/Golongan : Pembina Utama Muda (IV/c), Lektor Kepala dalam
Mata kuliah Psikologi Umum

Keluarga :

Ayah : Firman Lubis (alm)
Ibu : Raminah Nasution (alm)
Ayah mertua : D.E. Manuturie (alm)
Ibu mertua : H. Nursatia Pasaribu (alm)
Isteri : Herawati Manuturie, BA
Anak : 1. Rifi Hamdani Lubis
2. Fauzi Arif Lubis
3. Fatma Hartini Lubis
Alamat : Jl. Pembangunan IV No. 84 Medan.

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri No. 5 Berastagi, tahun 1968;
2. PGA 4 Tahun UISU Medan, tahun 1972;
3. PGA 6 Tahun UISU Medan, tahun 1974;
4. Sarjana Muda Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan, tahun 1978;

5. Sarjana (S1) Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan, tahun 1982;
6. Program Pascasarjana (S2) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 1990.

Riwayat Pekerjaan :

1. Guru Sekolah Dasar Negeri Negara Kecamatan STM Hilir Deli Serdang Sumatera Utara, tahun 1978 – 1980;
2. Guru Sekolah Dasar Negeri No. 007879 Medan, tahun 1981 – 1984;
3. Calon PNS pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan, tahun 1985 - 1986;
4. PNS dan tenaga pengajar pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan, tahun 1986 sampai dengan sekarang;
5. Tenaga pengajar pada Sekolah Tinggi Al-Washliyah Rantau Perapat Sumatera Utara, tahun 1999 sampai dengan sekarang.

Partisipasi Dalam Kegiatan Ilmiah :

1. Penyaji makalah berjudul : “Instrumen Pengumpulan Data Penelitian dan Kriteria Penilaiannya”, pada Lokakarya Akademik dosen-dosen Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara, tanggal 2 – 3 Nopember 1999, di Medan.
2. Penyaji makalah berjudul : “~~Pengembangan~~ Penyelenggaraan Praktik Mengajar (Telaah Evaluasi Kemampuan Mengajar)”, pada Lokakarya kurikulum lokal Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, tanggal 25 Nopember 1999, di Medan.
3. Penyaji makalah berjudul : “Pemberdayaan Dosen IAIN Menuju Profesionalisasi”, pada Seminar Nasional Peranan Lembaga Pendidikan

Tinggi Keguruan Agama (LPTK-A) dalam pengembangan kualitas SDM pada era otonomi daerah, tanggal 19 Mei 2001, di Medan.

4. Penyaji makalah berjudul : “Konseling Islami, Suatu Kebutuhan Masyarakat”, pada Seminar Nasional pola bimbingan dan konseling Islam dalam penanggulangan problema sosial pada era otonomi daerah, tanggal 29 April 2003, di Medan.

Karya Tulis :

1. “Seni Mendidik dan Penggunaannya dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam”, Risalah Sarjana Muda Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan, tahun 1978;
2. “Pola Pengasuhan Anak di Kalangan Masyarakat Karo Desa Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo”, Skripsi Sarjana (S1) Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan, tahun 1982;
3. “Konseling Islami dan Urgensinya dalam Kesehatan Mental”, Tesis Magister Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 1990;
4. “Psikologi Umum, Seri A”, Diktat Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan, tahun 1990;
5. “Psikologi Umum, Seri B”, Diktat Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan, tahun 1991;
6. ”Proses Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya (Telaah dari segi Psikologi Pendidikan)”, Modul Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan, tahun 1992;

7. "Psikologi Pendidikan", Diktat Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan, tahun 1999;
8. "Pendidikan Agama Islam di Indonesia dan Malaysia (Studi Keberadaan dan Pelaksanaannya)", Laporan Penelitian, Pusat Penelitian IAIN Sumatera Utara, tahun 2001;
9. Artikel-artikel mengenai psikologi dan pendidikan serta pendidikan Islam, antara lain: (a) "Intensitas Konsep Islam dalam Merambah Dunia Pendidikan", *Miqot*, No. 44, Thn. XIII, 1987; (b) "Rasa Percaya Diri", *Miqot*, No. 48, Thn. XIV, 1988; (c) "Pengembangan Sikap Produktivitas Melalui Proses Pendidikan Agama" *Miqot*, No. 51, Thn. XV, 1989; (d) "Harkat dan Citra Manusia Indonesia Seutuhnya", *Miqot*, No. 54, Thn. XV, 1989; (e) "Keseimbangan Antara Kemajuan dan Nilai-nilai dalam Perspektif Sejarah Islam", *Miqot*, No. 62, Thn. XVI, 1991; (f) "Perubahan Masyarakat, Tantangan Bagi Pendidikan", *Miqot*, No. 69, Thn. XVIII, 1992; (g) "Pendidikan Sekolah dan Luar Sekolah Memacu Kualitas (Tinjauan Komparatif)", *Miqot*, No. 70, Thn. XVIII, 1992; (h) "Membentuk Manusia Indonesia Produktif Melalui Proses Pendidikan Agama (Suatu Sasaran Pembangunan Nasional)", *Miqot*, No. 74, Thn. XVIII, 1993; (i) "Kepribadian dalam Kajian Teori Stimulus-Respon (Telaah Pandangan Muhammad 'Imaduddin Ismail)", *Miqot*, No. 75, Thn. XVIII, 1993; (j) "Kebutuhan Psikis Anak Bagi Penyesuaian Diri (Telaah Kesehatan Mental)", *Miqot*, No. 78, Thn. XIX, 1993; (k) "Demokrasi Pendidikan Dengan Pendekatan Melioristik dalam Studi Pendidikan Perbandingan", *Miqot*, No.

80, Thn. XX, 1994; (l) "Pendidikan Islam dalam Era Perubahan Masyarakat", *Miqot*, No. 86, Thn. XX, 1995; (m) "Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Taraf Kecerdasan Terhadap Prestasi Belajar (Telaah Hasil-hasil Penelitian)", *Miqot*, No. 88, Thn. XX, 1995; (n) "Pola Asuh Orang Tua, Sumbangannya Bagi Prestasi Belajar Anak (Analisa Deskriptif)", *Miqot*, No. 90, Thn. XX, 1995; (o) "Masyarakat Muslim, Pendidikan Tinggi dan Pembangunan di Indonesia dan Malaysia", *Miqot*, No. 92, 1996; (p) "Renaissance dan Aufklaerung, Implikasinya Terhadap Perkembangan Ilmu", *Miqot*, No. 95, 1996; (q) "Pengembangan Penyelenggaraan Praktik Mengajar (Telaah Evaluasi Kemampuan Mengajar)", *Jurnal Tarbiyah*, No. 14 Thn. IV, 1996; (r) "Sikap Inovatif Guru dan Urgensinya dalam Inovasi Pendidikan", *Miqot*, No. 98, 1997; (s) "Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah", *Miqot*, No. 101, 1997.

Yogyakarta, 5 Nopember 2003.